



Tari Ma'ekate

Rektorat
Pelayanan

871

I Gusti Ayu Armini Hartono
Anak Agung Gde Rai Gria Ida Bagus Sugianto



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI BALI
TAHUN 2021

INVENTARISASI KARYA BUDAYA
TARI MA'EKAT DI KABUPATEN
TIMOR TENGAH SELATAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

I Gusti Ayu Armini
Anak Agung Gde Rai Gria
Hartono
Ida Bagus Sugianto

**Inventarisasi Karya Budaya
Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan
Provinsi Nusa Tenggara Timur**

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

I Gusti Ayu Armini
Anak Agung Gde Rai Gria
Hartono
Ida Bagus Sugianto

Desain cover : Bekti Kurniawan
Layout & setting : Emanuel Edo M.

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnb.bali@kemdikbud.go.id ;

bpnbali@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2021

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-416-3

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena berkat rahmat-Nya laporan “Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma’ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur” dapat berjalan dengan baik. Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma’ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu program Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Bali, selaku Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Pelaksanaan program ini sejalan dengan tugas pokok dan fungsi BPNB Prov. Bali dalam rangka merealisasikan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, yang meliputi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Pemilihan Tari Ma’ekat sebagai objek inventarisasi tahun 2021, dilatarbelakangi keberadaan Tari Ma’ekat sebagai salah satu karya budaya masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Aspek paling menonjol dalam Tari Ma’ekat adalah tari perang yang mencerminkan kehidupan masyarakat masa lampau. Di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur seperti nilai kepahlawanan, ketangkasan, kerjasama, religius, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya ini perlu dilestarikan, dikembangkan, dan diinternalisasikan kepada generasi berikutnya melalui pementasan Tari Ma’ekat.

Rampungnya pelaksanaan inventarisasi Karya Budaya Tari Ma’ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan tidak

terlepas atas kerjasama tim peneliti, pemerintah selaku pengampu budaya, dan masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai pelaku budaya. Sehubungan dengan hal tersebut kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- 2) Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan beserta jajarannya
- 3) Ketua Sanggar Tut Muni
- 4) Para narasumber dan para informan, khususnya Bapak Marten L. Tlonaen, yang telah meluangkan waktunya untuk memberi informasi dan data empiris di lapangan tentang Tari Ma'ekat.

Informasi dari para narasumber kami susun berupa laporan sederhana. Materi laporan ini berupaya memaparkan seluruh aspek terkait keberadaan Tari Ma'ekat meliputi bentuk latar belakang sejarah, bentuk, fungsi, dan maknanya. Kami menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kami sangat mengharapkan sumbang saran yang membangun serta kerjasama yang lebih erat demi peningkatan kualitas inventarisasi karya budaya berikutnya.

Badung, Juni 2021

Kepala BPNB Provinsi Bali

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Ruang Lingkup Inventarisasi Tari Ma'ekat...	7
1.4. Tujuan	8
1.4.1. Tujuan Khusus	8
1.4.2. Tujuan Umum	9
1.5. Manfaat	9
1.6. Konsep Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan	10
1.6.1. Inventarisasi Karya Budaya	10
1.6.2. Tari Ma'ekat	11
1.6.3. Kabupaten Timor Tengah Selatan	12
1.6.4. Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.....	12
1.7. Landasan Teori	13
1.8. Metodologi Inventarisasi Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan	16

1.8.1. Lokasi Inventarisasi.....	16
1.8.2. Jenis dan Sumber Data.....	17
1.8.3. Penentuan Informan dan Narasumber.....	18
1.8.4. Instrumen Penelitian.....	19
1.8.5. Pengumpulan Data.....	19
1.8.6. Pengolahan dan Analisis Data.....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
2.1. Kebudayaan Masyarakat di Bumi Cendana.....	24
2.2. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan.....	27
2.3. Timor Tengah Selatan dalam Jangkauan Zaman.....	30
2.4. Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	32
BAB III GEOGRAFI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN.....	43
3.1. Lokasi dan Lingkungan Alam.....	43
3.2. Penduduk (Demografi).....	46
3.3. Kondisi Sosial Budaya.....	53
3.3.1. Kabupaten Timor Tengah Selatan Sebelum Kemerdekaan.....	53
3.3.2. Kabupaten Timor Tengah Selatan Setelah Kemerdekaan.....	57
3.3.3. Budaya di Kabupaten Timor Tengah Selatan.....	62
3.4. Pendidikan.....	67
3.5. Bahasa.....	68
3.6. Sistem Kemasyarakatan.....	70

3.7. Daur Hidup	72
3.8. Kepercayaan	76
3.9. Upacara Ritual	77

BAB IV BENTUK TARI MA'EKAT DI KABUPATEN TIMOR TENGAH

SELATAN	79
4.1. Pengertian Tari Ma'ekat	79
4.2. Sejarah dan Perkembangan Tari Ma'ekat.....	80
4.3. Tata Gerak	85
4.4. Kostum dan Kelengkapan Menari	94
4.5. Pola Lantai	102
4.6. Alat Musik	104
4.7. Dialog dan Syair Pengiring	107

BAB V FUNGSI DAN NILAI BUDAYA TARI MA'EKAT DI KABUPATEN

TIMOR TENGAH SELATAN	111
5.1. Fungsi Tari Ma'ekat	111
5.1.1. Fungsi Sosial Budaya	114
5.1.2. Fungsi Ekonomi	117
5.1.3. Fungsi Hiburan	119
5.1.4. Fungsi Pendidikan.....	121
5.1.5. Fungsi Religius	122
5.2. Nilai Budaya Tari Ma'ekat	125
5.2.1. Nilai Kepahlawanan.....	128
5.2.2. Nilai Estetika	130
5.2.3. Nilai Kebersamaan.....	132
5.2.4. Nilai Integrasi	133

5.2.5. Nilai Etika	134
5.2.6. Nilai Ketangkasan	135
5.2.7. Nilai Ekonomi.....	137
BAB VI PENUTUP	141
6.1. Simpulan.....	141
6.2. Saran	144
6.3. Rekomendasi.....	145
KEPUSTAKAAN	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Buku berjudul <i>Kebudayaan Masyarakat di Bumi Cendana</i>	27
Gambar 2.2. Buku berjudul <i>Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan: Studi Tentang Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan dari Masa ke Masa</i>	29
Gambar 2.3. Timor Tengah Selatan dalam Jangkauan Zaman.....	31
Gambar 2.4. Buku berjudul <i>Pakaian Adat Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur</i>	34
Gambar 2.5. <i>Buk Ponof</i> Hiasan Kaki Penari Ma'ekat.....	36
Gambar 2.6. Pertunjukan Tari Ma'ekat.....	39
Gambar 3.1. Peta Kabupaten Timor Tengah Selatan	43
Gambar 3.2. Persentase Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan, 2018.....	47
Gambar 3.3. Persentase Penduduk Bekerja Dalam Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2018...	48

Gambar 3.4. Istana/ <i>Sonaf</i> Ajaobaki Kerajaan Mollo	54
Gambar 3.5. Istana/ <i>Sonaf</i> Sonbesi Kerajaan Amanuban....	56
Gambar 3.6. Istana/ <i>Sonaf</i> Kerajaan Amanatun.....	57
Gambar 4.1. Dua Pasang Penari Laki-Laki Menggambarkan Peperangan	89
Gambar 4.2. Sepasang penari perempuan dalam Tari Ma'ekat	89
Gambar 4.3. Upaya penyelesaian permasalahan dengan berdiskusi.....	90
Gambar 4.4. Permohonan damai ditolak dengan cara mengembalikan sirih pinang.....	91
Gambar 4.5. Memohon izin untuk berperang	91
Gambar 4.6. Gerak Menunjuk Atau Mengacungkan Senjata	91
Gambar 4.7. Gerakan Menggambarkan Suasana Perang..	92
Gambar 4.8. Gerakan Menggambarkan Musuh Berhasil Dikalahkan	92
Gambar 4.9. Gerakan Penari Berhasil Mengayau Kepala Musuh.....	93
Gambar 4.10. Melaporkan Kemenangan Kepada <i>Usif</i> dan Ritual Kemenangan Perang.....	93

Gambar 4.11. Tari Ma'ekat Persahabatan Abadi.....	94
Gambar 4.12 Kostum dan Perlengkapan Menari Swapraja Mollo.....	96
Gambar 4.13. Pakaian Menari Swapraja Mollo.....	97
Gambar 4.14. Pakaian Penari Swapraja Amanuban.....	98
Gambar 4.15. Perlengkapan Menari Swapraja Amanuban.....	98
Gambar 4.16. Pakaian Menari Swapraja Amanatun	100
Gambar 4.17. Kostum dan Perlengkapan Menari Swapraja Amanatun	100
Gambar 4.18. a. Piknone, b. Pending, c. Mute, d. Teo, e. Tais, f. Poko Mamak	101
Gambar 4.19. <i>Tuffu</i> (Tambur).....	106
Gambar 4.20. Sembilan Buah Gong	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2018.....	49
Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2018	50
Tabel 3.3. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2010 dan 2018.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tari Ma'ekat merupakan salah satu tari tradisional yang berkembang di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tari ini menggambarkan tari perang sebagai representasi kondisi masyarakat pada zamannya. Pada masa lampau, kondisi masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan diliputi suasana perang antarkelompok yang terjadi pada wilayah-wilayah pemerintahan otonom di bawah pimpinan seorang *usif* (kepala wilayah atau raja lokal). Perang antarkelompok terkait dengan perilaku menjaga martabat dan wilayah kekuasaan dari serangan musuh. Pada masa itu, orang-orang dari laur suatu *keusifan* (kerajaan) tidak dapat dengan leluasa melintasi batas wilayah *keusifan* lain tanpa alasan yang jelas. Jika hal itu dilanggar maka orang asing melintas ke daerah lain dapat dibunuh yang berlanjut pada perang antarkelompok.

Cerita kegigihan berperang menjaga tanah dan martabat sebagai wilayah berdaulat dimanifestasikan dalam tari perang disebut Sbo Ma'ekat dengan gerakan-gerakan menggambarkan kondisi perang melawan

musuh. Sbo Ma'ekat ditarikan oleh para *meo* atau *meob* (panglima perang) beserta prajuritnya yang pulang dari medan perang membawa kemenangan dengan berhasil mengayau kepala musuh. Kemudian mereka disambut tetabuhan gong yang riang dan tarian yang atraktif dari kaum wanita (*James Izacc Bill Key Kase*, <https://autimor.wordpress.com/2017/02/10/sbo-maekat-tarian-perang-simbol-keperkasaan-atoni-pah-metto/Ma'ekat>, Tarian Heroik, diunduh Rabu, 05/08/2020 pukul 09.45 WITA).

Ketika masa-masa perang antar kelompok telah berakhir dan tidak pernah terjadi lagi di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Sbo Ma'ekat tetap dipentaskan sebagai bentuk kegembiraan masyarakat. Biasanya Sbo Ma'ekat yang kini disebut dengan Tari Ma'ekat, dipentaskan sebagai tari penyambutan para tamu dan memeriahkan acara-acara penting lainnya. Tari Ma'ekat ditarikan oleh kaum laki-laki dalam jumlah genap dengan gerakan-gerakan menggambarkan situasi sedang berperang. Gerakannya menyerupai gerakan burung elang dengan diiringi pukulan musik yang cepat dan riang. Kadang-kadang beberapa wanita ikut menari untuk meramaikan suasana.

Tari Ma'ekat berkembang hampir di seluruh wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tari Ma'ekat seringkali dipentaskan dalam upacara penyambutan tamu dan acara-acara penting seperti perayaan Natal, Tahun Baru, Ulang Tahun Kabupaten Timor Tengah Selatan, peringatan Hari Kemerdekaan RI, dan lain-lain. Tari Ma'ekat juga

dipentaskan dalam pagelaran seni lingkup regional maupun nasional. Dalam lingkup regional, Tari Ma'ekat dipentaskan dalam berbagai festival seperti Festival Flobamora, Festival Melanesia, Sail Komodo, dan lain-lain. Dalam lingkup nasional Tari Ma'ekat dipentaskan dalam Lopo Billionaire Project dalam rangka memperkenalkan seni dan kebudayaan Timor Tengah Selatan. Kegiatan tersebut berlangsung pada hari Minggu, 12 Januari 2020 pukul 09.00 WIB, bertempat di Anjungan Nusa Tenggara Timur Taman Mini Indonesia Indah. Dihadiri masyarakat TTS yang berada di wilayah Jabodetabek, Jawa Barat, dan Banten (Subhan Riyadi, 12 Januari 2020 dalam <https://makassar.terkini.id/lopo-billionaire-project-gelar-seni-dan-kebudayaan-timor-tengah-selatan/diunduh> 10 Agustus 2020 pukul 11.38 wita).

Selain potensi alam yang indah, Kabupaten Timor Tengah Selatan juga memiliki potensi budaya daerah setempat yang relatif beragam seperti tradisi lisan *natoni*, upacara daur hidup, kuliner tradisional, hasil kerajinan, dan kesenian. Kesenian tradisional umumnya berupa tari-tarian yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Tari tradisional yang keberadaannya masih berlanjut sampai saat ini antara lain Tari Bonet, Ma'ekat, Makakosu, Okomama, Giring-giring, Bidu, Tari Gong, Likurai, dan lain-lain.

Keberadaan Tari Ma'ekat sebagai salah satu unsur budaya masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan belum dikenal secara luas dan belum mendapat apresiasi maksimal. Padahal Kabupaten Timor Tengah Selatan

memiliki beragam potensi budaya. Aneka seni tari, tradisi, upacara, dan kerajinan, masih tumbuh berkembang sampai saat ini dan menjadi tradisi masyarakat setempat. Seni budaya ini sesungguhnya dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata.

Kondisi Tari Ma'ekat saat ini masih mampu bertahan namun rawan punah. Hal ini disebabkan oleh perubahan zaman dan masuknya budaya asing yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Masuknya unsur-unsur luar dan budaya asing secara masif menyebabkan pegeseran tatanan kehidupan masyarakat yang relatif berdampak terhadap kehidupan seni budaya di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada kalangan masyarakat millennial, pengaruh budaya asing memunculkan kelompok-kelompok sosial yang bergerak dalam atraksi kesenian modern. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya kelompok-kelompok kesenian modern seperti *vocal group*, *group dance*, *hip-hop*, *rap*, *break dance*, *beat box*, musik pop. Bahkan kelompok-kelompok kesenian modern ini terbentuk di sekolah-sekolah formal setingkat SMA (by YCP Parera 2019<http://repository.unwira.ac.id/2824/4/BAB%20III.pdf>, You visited this page on 8/3/20).

Kecenderungan kalangan generasi muda untuk menyerap kecanggihan budaya asing yang lambat-laun dapat mengancam kelestarian budaya tradisional. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan kelompok-kelompok kesenian modern ini dapat menggeser

keberadaan tari dan musik daerah khususnya kesenian tradisional, termasuk Tari Ma'ekat.

Sehubungan dengan kondisi demikian, perlu dilakukan berbagai gerakan perlindungan, pengembangan, dan pendokumentasian tari tradisional supaya tidak hilang tergerus perubahan zaman. Tanpa menampik perubahan zaman dan perkembangan teknologi modern, budaya daerah sudah seharusnya mendapat apresiasi yang layak. Dengan demikian, keberadaan kesenian tradisional perlu difasilitasi secara memadai agar dapat bertumbuh kembang dengan baik. Beberapa upaya pemerintah telah dilakukan dengan membentuk sanggar-sanggar seni yang fokus menampilkan kesenian tradisional. Kemudian mementaskan kesenian tradisional dalam acara-acara penting, penyambutan tamu, lomba seni, dan festival budaya. Sejak beberapa tahun lalu Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan menggelar acara Festival Budaya secara berkelanjutan yang berlangsung selama 6 (enam) hari. Dalam acara tersebut dilaksanakan berbagai lomba kesenian yang bertujuan untuk melestarikan budaya di Kabupaten Timor Tengah Selatan sekaligus sebagai ajang kreatifitas kaum muda.

Pelestarian budaya daerah menjadi salah satu program bangsa yang didukung dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang tersebut mengutamakan pemajuan 10 objek kebudayaan, salah satu di antaranya bidang seni. Tata kelola pemajuan kebudayaan telah diatur secara rinci, meliputi perlindungan, pengembangan, dan

pemanfaatan kebudayaan. Dalam rangka perlindungan terhadap kebudayaan, pada pasal 16 Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan disebutkan adanya inventarisasi terhadap objek pemajuan kebudayaan. Inventarisasi ini meliputi pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, dan pemutakhiran data.

Mengacu pada Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali selaku unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki wilayah kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, memandang perlu melaksanakan program perlindungan terhadap Tari Ma'ekat. Perlindungan terhadap Tari Ma'ekat ditindaklanjuti dengan pendokumentasian, penetapan, dan pemutakhiran data melalui kegiatan Inventarisasi Tari Ma'ekat di Kabupaten TTS. Proses inventarisasi terdiri atas tahap pendokumentasian, penetapan, dan pemutakhiran data sehingga keberadaan Tari Ma'ekat terintegrasi dengan baik dan dapat disertifikasi sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Sejalan dengan proses inventarisasi Tari Ma'ekat yang meliputi tahap pemutakhiran data, penyusunan karya tulis ilmiah, pendokumentasian, penetapan, maka rumusan masalah yang digunakan sebagai pokok kajian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk Tari Ma'ekat yang berkembang di Kabupaten Timor Tengah Selatan ?
- b. Apa fungsi Tari Ma'ekat bagi masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan ?
- c. Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam Tari Ma'ekat ?

1.3. Ruang Lingkup Inventarisasi Tari Ma'ekat

Ruang lingkup inventarisasi bertujuan untuk membatasi ruang penelitian supaya tidak meluas tak terkendali. Ruang lingkup inventarisasi Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan meliputi beberapa topik sebagai berikut.

- a) Bentuk Tari Ma'ekat yang berkembang di Kabupaten Timor Tengah Selatan meliputi latar belakang sejarah dan perkembangan Tari Ma'ekat, gerak, kostum, perlengkapan menari, alat musik dan lagu pengiring.
- b) Fungsi Tari Ma'ekat bagi masyarakat pendukungnya meliputi fungsi nyata bagi masyarakat pendukung meliputi fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, fungsi hiburan, dan fungsi pendidikan.
- c) Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Ma'ekat meliputi nilai heroik (kepahlawanan), etika, estetika, dan nilai ketangkasan.

Kerangka pembahasan terdiri atas tujuh bab, masing-masing bab terbagi lagi menjadi sub-sub bab pembahasan

yang sesuai dengan temuan data di lapangan. Secara garis besar pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut; Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Geografi Kabupaten Timor Tengah Selatan, Bab IV Bentuk Tari Ma'ekat, Bab V Fungsi Tari Ma'ekat, Bab VI Nilai Budaya Tari Ma'ekat, Bab VII Penutup.

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan Khusus

Secara khusus penginventarisasian Tari Ma'ekat bertujuan sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan bentuk Tari Ma'ekat yang berkembang di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b) Mengetahui fungsi Tari Ma'ekat bagi masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- c) Mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tari Ma'ekat.
- d) Mendukung program Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam rangka mengusulkan Tari Ma'ekat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia melalui usulan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4.2. Tujuan Umum

Secara umum penginventarisasian karya budaya Tari Ma'ekat bertujuan sebagai berikut.

- a) Menggali filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Ma'ekat, khususnya nilai-nilai budaya yang mengacu pada panglima dan prajurit dalam memerangi musuh. Terutama nilai ketangkasan, kepiawaian, keberanian, dalam melawan musuh untuk mempertahankan kedaulatan wilayah.
- b) Melaksanakan perlindungan terhadap Tari Ma'ekat sebagai salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- c) Melestarikan Tari Ma'ekat agar tidak punah tergerus zaman melalui inventarisasi karya budaya Tari Ma'ekat.

1.5. Manfaat

Berkaitan dengan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang ingin dicapai, inventarisasi karya budaya Tari Ma'ekat diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

- a) Bermanfaat untuk menambah khazanah kajian tentang Tari Ma'ekat, khususnya kajian dari aspek bentuk, fungsi, dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Tari Ma'ekat.

- b) Bermanfaat untuk melestarikan kesenian tradisional Tari Ma'ekat dan meningkatkan kuantitas dan kualitas pementasan kesenian tradisional di Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- c) Bermanfaat sebagai acuan berperilaku bagi masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Terutama nilai-nilai luhur seperti ketangkasan, kepiawaian, keberanian, dan keheroikan para *meo* (panglima dan prajurit) dapat dimanfaatkan sebagai acuan berperilaku yang positif dalam memerangi sifat-sifat negatif dalam kehidupan masyarakat.

1.6. Konsep Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan

Konsep memberi penjelasan terhadap objek penelitian untuk memperoleh pemahaman terhadap komponen-komponen yang menjadi fokus kajian. Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma'ekat menggunakan penjelasan objek sebagai berikut.

1.6.1. Inventarisasi Karya Budaya

Inventarisasi karya budaya berasal dari kata inventarisasi, karya, dan budaya. Pengertian inventarisasi adalah pencatatan atau pengumpulan data. Sedangkan pengertian karya adalah hasil ciptaan, sedangkan budaya atau kebudayaan adalah pikiran, akal budi, adat-istiadat yang sudah berkembang menjadi kebiasaan yang sukar

diubah (Pusat Bahasa, 2007: 169, 441). Lebih lanjut, pengertian budaya atau kebudayaan dapat berupa praktek-praktek tertentu yang memiliki makna yang diperoleh melalui proses belajar terus-menerus dan telah berlangsung dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 1983: 3; Barker, 2000: 516). Jadi, inventarisasi karya budaya adalah pencatatan atau pengumpulan data tentang hasil ciptaan yang berupa praktek-praktek tertentu yang memiliki makna yang diperoleh melalui proses belajar terus-menerus dan telah berlangsung dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi berikutnya.

1.6.2. Tari Ma'ekat

Tari Ma'ekat adalah salah satu tari tradisional atau seni pertunjukan yang menggambarkan pasukan sedang berperang. Ditarikan oleh kaum laki-laki dengan jumlah 2 (dua) orang penari yang mengekspresikan situasi sedang bertarung satu lawan satu. Dua orang penari saling berhadap-hadapan menggambarkan mereka sedang berperang melawan musuh. Masing-masing penari memegang parang sebagai senjata dalam berperang. Mereka terus bergerak menghentakkan kaki dan mengeluarkan suara-suara pekikan sehingga salah seorang penari berperan sebagai musuh yang kalah di medan perang. Tari Ma'ekat dapat ditarikan dengan jumlah lebih dari dua orang, bisa 4 orang, 6 orang, 8 orang, dan seterusnya. Namun, tiap penari wajib mengambil formasi tari seperti sedang berperang satu lawan satu.

1.6.3. Kabupaten Timor Tengah Selatan

Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah salah satu wilayah Pegunungan di Pulau Timor, berjarak sekitar 120 kilometer ke arah timur dari Kota Kupang. Pada masa lampau, wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan bermukim beberapa kelompok subsuku dengan masing-masing pemimpin wilayah kekuasaan disebut *usif* (setingkat raja lokal). Para *usif* ini memiliki tempat tinggal sejenis istana disebut *sonaf* (istana yang menjadi pusat pemerintahan). Pada zaman Kolonial Belanda, wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan ditata menjadi 3 (tiga) wilayah swapraja (sejenis wilayah pemerintahan otonom) yaitu Swapraja Amanuban, Amanatun, dan Mollo. Swapraja Amanuban terletak di wilayah Barat dengan ibu kota di wilayah Kota So'e sekarang, Swapraja Amanatun di wilayah Timur dengan ibukota dan *sonaf* di Niki Niki. Sedangkan Swapraja Mollo berada di wilayah utara yang meliputi wilayah Gunung Mutis dengan *sonaf* di Ajaobaki. Sejak zaman kemerdekaan wilayah tersebut berubah menjadi Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan pusat pemerintahan di Kota So'e.

1.6.4. Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan

Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah proses pencatatan dan penggalian data salah satu seni pertunjukan Tari Ma'ekat yang berkembang di seluruh wilayah Kabupaten Timor

Tengah Selatan. Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan terinspirasi dari kemenangan dalam perang melawan musuh. Dipentaskan oleh 2 orang laki-laki dengan formasi pasangan yang saling berhadapan. Dapat dipentaskan dengan berkelompok tetapi dalam jumlah genap. Gerak utama Tari Ma'ekat dengan menirukan gerakan burung elang yaitu gerak *kolteme* dan *kolisu*. Kostum penari Ma'ekat adalah kostum tradisional Timor terdiri atas hiasan kepala, pakaian adat, dan *buk ponof* (gelang kaki). Musik pengiringnya terdiri atas gong dan gendang yang dimainkan dengan tempo lambat pada pembukaan dan tempo cepat pada pertengahan dan penutup.

1.7. Landasan Teori

Inventarisasi karya budaya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan membahas tentang bentuk Tari Ma'ekat, fungsi di masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pementasan Tari Ma'ekat. Oleh sebab itu, inventarisasi Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan mengacu pada teori struktural fungsional. Teori Struktural Fungsional pada intinya terbagi menjadi teori strukturalisme dan teori fungsionalisme. Masing-masing teori tersebut memiliki pandangan tersendiri. Teori Strukturalisme cenderung melihat masyarakat dari sudut struktur sedangkan Teori Fungsionalisme melihat dari sudut fungsi. Dalam penerapannya seringkali terjadi

penggabungan dua teori besar tersebut menjadi Teori Struktural Fungsional atau Teori Fungsional Struktural.

Teoritisi Strukturalisme mengemukakan bahwa masyarakat manusia mempunyai suatu sistem yang merupakan himpunan kesatuan unsur-unsur yang saling berhubungan (Soekanto, 1980: 6). Struktur sosial merupakan fenomena penting bahwa tiak ada masyarakat yang tidak berstratifikasi. Stratifikasi adalah keharusan yang menungkingkan masyarakat menjalankan fungsi sosial (Ritzer dan Goodman, 2004: 118). Sedangkan, Teori Fungsionalisme mengemukakan hakikat fungsi itu sendiri sebagai suatu azaz manfaat dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan fungsi kebudayaan, dasar-dasar Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan Malinowski menyebutkan bahwa segala aktivitas kebudayaan pada hakikatnya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ekspresi berkesenian misalnya, terjadi karena manusia ingin memuaskan naluri akan keindahan. Lebih lanjut terkait dengan aktivitas kebudayaan, Alfred Redclif Brown mengemukakan bahwa masyarakat memiliki adat dan norma yang berfungsi untuk mengendalikan masyarakat (Koentjaraningrat, 1992: 171-178).

Teori Struktural Fungsional digunakan dalam menganalisis bentuk dan fungsi Tari Ma'ekat. Bentuk Tari ma'ekat meliputi gerakan tari yang menyerupai gerakan burung elang terdiri atas dua gerakan utama yaitu *kolteme* dan *kolisu*. Masing-masing gerakan memiliki fungsi dan peran tersendiri. Keadaan tersebut

sejalan dengan pandangan Teori Struktural Fungsional bahwa masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur sosial itu menyangkut pola-pola hubungan antara beberapa komponen masyarakat. Di dalam hubungan struktur-struktur ada keterkaitan antara struktur sosial dengan berbagai fungsi masyarakat. Fungsi masyarakat adalah tugas sosial suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompoknya. Struktural fungsionalis menguraikan tugas-tugas masyarakat sebagai fungsi maka mereka sebenarnya mempromosikan pandangan bahwa struktur-struktur dan institusi-institusi dalam masyarakat adalah ideal, dan berfungsi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Saifuddin, 2005: 167).

Robert K. Merton menyebutkan bahwa analisis struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Lebih lanjut Merton membagi fungsi masyarakat menjadi dua yakni fungsi *laten* (tersembunyi) sebagai fungsi yang tidak diharapkan dan fungsi *manifes* (nyata) sebagai fungsi yang diharapkan. Fungsi tersebut muncul karena semua tindakan memiliki akibat yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan (Ritzer dan Goodman, 2004: 141). Dalam Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma'ekat, dikaji tentang fungsi manifes dalam Tari Maekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Fungsi manifes ditemukan dalam fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, fungsi hiburan, dan fungsi pendidikan.

Sedangkan dari sudut nilai budaya, Inventarisasi Karya Budaya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan bersandar pada pandangan tentang nilai budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Bahwa nilai budaya merupakan suatu konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagaimana besar masyarakat dalam hal-hal yang dianggap sangat bernilai dalam hidupnya. Karena itu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1084: 25). Oleh sebab itu, nilai-nilai yang berkembang pada suatu wilayah kebudayaan tertentu akan mempengaruhi cara hidup, perilaku, peralatan, dan orientasi hidup masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya demikian tercermin pula dalam Tari Ma'ekat yang berkembang pada masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sebagai tari perang, Tari Ma'ekat mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pada masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun. Terutama nilai kepahlawanan, kegigihan dan ketangkasan, etika, dan estetika yang kemungkinan masih tetap berlanjut sampai saat ini.

1.8. Metodologi Inventarisasi Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan

1.8.1. Lokasi Inventarsasi

Tari Ma'ekat merupakan kesenian khas masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh Tari Ma'ekat merupakan tari khas masyarakat suku Dawan dari *keusifan* (kerajaan) atau

swapraja Amanuban. Sedangkan dari keusifan atau swapraja Amanatun tari perang seperti itu bernama Tari Makafo'i. Di Swapraja Mollo tari perang tersebut bernama Sbo Bano atau Tari Giring-Giring. Ada pula yang menyebut dengan Tari Bso'ot. Meskipun nama berbeda-beda, namun hakikat tarian tersebut sama yakni mengekspresikan kegembiraan setelah memenangkan perang. Masing-masing memiliki sedikit perbedaan gerak, serta perbedaan kostum sesuai dengan konstum masing-masing daerah. Oleh sebab itu, lokasi penggalian data Tari Ma'ekat difokuskan di wilayah bekas Kerajaan Amanuban, yakni wilayah Kota So'e dan sekitarnya. Sesuai tata ruang dan perencanaan daerah, Kota So'e menjadi pusat wilayah pengembangan meliputi Kecamatan Mollo Selatan, Amanuban Barat, Amanuban Tengah, Batu Putih, Kuatnana, Mollo Barat, dan Mollo Tengah. Meskipun demikian, penggalian data juga dilakukan di Kelurahan Karang Sirih Kecamatan So'e, Desa Fatumnasi, Mollo Utara, Desa Ajaobaki, Desa Tetaf Kecamatan Kuatnana, dan Desa Niki Niki Kecamatan Niki Niki.

1.8.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digali adalah data kualitatif yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung dan gejala-gejala objektif di lapangan. Serta informasi langsung dari anggota masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya para budayawan dan seniman tari. Data kualitatif juga dari pelaksanaan studi pustaka yang

diperoleh buku-buku dan naskah yang membahas tentang Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Sumber data yang digunakan sebagai bahan kajian meliputi data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan narasumber dan para informan di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber data tertulis yang bersumber dari studi kepustakaan atau buku-buku, naskah, makalah, jurnal, dan sejenisnya. Baik data primer maupun sekunder digabung sehingga menghasilkan data yang saling mendukung satu sama lain.

1.8.3. Penentuan Informan dan Narasumber

Dalam rangka menjangkau data primer diterapkan metode observasi dan wawancara mendalam (*deep interview*). Guna menunjang pemerolehan data yang maksimal dan sah, maka para informan dan narasumber ditentukan sesuai kriteria tertentu dan tujuan tertentu. Berdasarkan kriteria, seorang informan dan narasumber seharusnya memiliki pengetahuan yang baik tentang kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, mengetahui dengan baik kehidupan masyarakat Selatan. Dengan demikian, orang-orang yang dipilih sebagai narasumber dan informan adalah tokoh-tokoh adat, kepala desa, seniman, maupun tokoh-tokoh lain yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.8.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk melaksanakan wawancara dengan narasumber dan informan. Dalam hal ini, instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan alat-alat yang mendukung proses wawancara. Pedoman wawancara disiapkan setelah ditentukan ruang lingkup penelitian serta orang-orang yang ditetapkan sebagai informan. Pedoman wawancara digunakan sebagai bahan acuan menggali dan mengumpulkan data primer di lapangan dan menghindarkan proses wawancara keluar dari jalur topik pembahasan. Pedoman wawancara memuat berbagai pokok-pokok pertanyaan yang tepat dan memudahhi semua penggalan data sesuai dengan materi pembahasan dan mampu menjawab rumusan permasalahan.

1.8.5. Pengumpulan Data

Dalam rangka menjangkau data primer dan data sekunder, penelitian ini menerapkan beberapa metode sebagai berikut.

a) Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam satu kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati. Metode ini diterapkan dalam bentuk pengamatan secara langsung di lapangan serta mengamati secara langsung kehidupan masyarakat. Metode ini ditunjang dengan teknik perekaman sehingga keseluruhan proses

tersebut dapat diabadikan dalam bentuk rekaman suara, video, maupun dokumentasi foto.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode utama yang diterapkan untuk menggali data primer melalui proses interaksi dan perbincangan intensif antara peneliti dengan informan. Sebelum menjalankan proses wawancara terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi pembahasan agar mendapatkan informasi sesuai kebutuhan. Guna menghindari hasil wawancara yang luput dari pendengaran dan ingatan peneliti, metode wawancara ini didukung dengan teknik pencatatan dan perekaman.

c) Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan digunakan untuk menggali data sekunder, khususnya mendalami konsep, model, kerangka teoritis untuk kepentingan analisis. Metode kepustakaan diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah, maupun koran yang membahas tentang Tari Ma'ekat. Penerapan metode kepustakaan dibantu dengan teknik pencatatan, untuk mencatat data yang ada kaitannya dengan topik penelitian, konsep, kerangka pemikiran, teori, maupun ulasan ilmiah tentang Tari Ma'ekat.

d) Metode Dokumen

Metode dokumen adalah cara penggalian data yang bersumber dari catatan-catatan tertulis pada masa lampau seperti berkas-berkas arsip, catatan-catatan, transkrip, manuskrip, dan sebagainya. Metode dokumen digunakan untuk mencari data terkait sejarah masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kondisi masyarakat masa lampau, serta keberadaan Tari Ma'ekat pada masa kekuasaan *usif* (raja) di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.8.6. Pengolahan dan Analisis Data

Tahap pengolahan data merupakan penyeleksian data yang dilakukan dengan teknik klasifikasi berdasarkan pokok-pokok pembahasan. Apabila ada suatu data yang memiliki kesamaan dan terkait dengan satu sama lain, maka dilakukan suatu proses pengintegrasian data yang didukung dengan data-data sekunder yang diperoleh dari penelitian pustaka. Pengintegrasian data sesuai kriteria berfungsi untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data yang diperoleh kemudian dianalisis berupa analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Analisis deskriptif diterapkan dalam pemaparan identitas dan bentuk Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Analisis kualitatif merupakan pemaparan atau interpretasi data berdasarkan kemampuan interpretasi penulis. Pemaparan didukung dengan data lapangan dan ulasan-ulasan kepustakaan yang telah berhasil diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tari Ma'ekat merupakan salah satu bentuk hasil kesenian masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daam rangka mengkaji Tari Ma'ekat, perlu menggali data yang sah. Sebelum menggali data perlu dilakukan tinjauan terhadap pustaka-pustaka yang membahas tentang Tari Ma'ekat. Namun, sampai saat ini kepustakaa yang membahas Tari Ma'ekat secara mengkhusus belum ditemukan. Ada beberapa kepustakaan yang sedikit menyinggung Tari Ma'ekat, namun tidak dapat digunakan sebagai acuan data yang mumpuni karena tidak ditemukan pembahasan data Tari Ma'ekat secara mendalam.

Sehubungan dengan keterbatasan pustaka yang membahas Tari Ma'ekat, maka tinjauan pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam hal ini adalah beberapa pustaka yang memiliki keterkaitan dengan keberadaan Tari Ma'ekat. Terutama kepustakaan yang berkaitan dengan perkembangan beberapa kerajaan pada masa lampau yang sering melakukan perang antar kelompok, yang menjadi cikal bakal lahirnya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dengan demikian, kepustakaan yang digunakan sebagai acuan dalam kajian

ini terbatas pada pustaka konseptual maupun hasil kajian yang masih memiliki keterkaitan dengan keberadaan Tari Ma'ekat. Khususnya, keberadaan kerajaan-kerajaan lokal yang menjadi awal mula terjadinya perselisihan lahan yang berakhir dengan perang antar kelompok.

Kepustakaan yang relevan digunakan sebagai acuan sejarah Tari Ma'ekat, adalah buku-buku, karya tulis, maupun artikel yang membahas tentang sejarah Kabupaten Timor Tengah Selatan, tradisi masyarakat, kesenian, cerita rakyat beserta mitos-mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Beberapa kepustakaan yang membahas sejarah keberadaan masyarakat Kabupaten Timor tengah Selatan pada masa lampau hingga saat ini serta memiliki keterkaitan dengan perkembangan Tari Ma'ekat adalah sebagai berikut.

2.1. Kebudayaan Masyarakat di Bumi Cendana

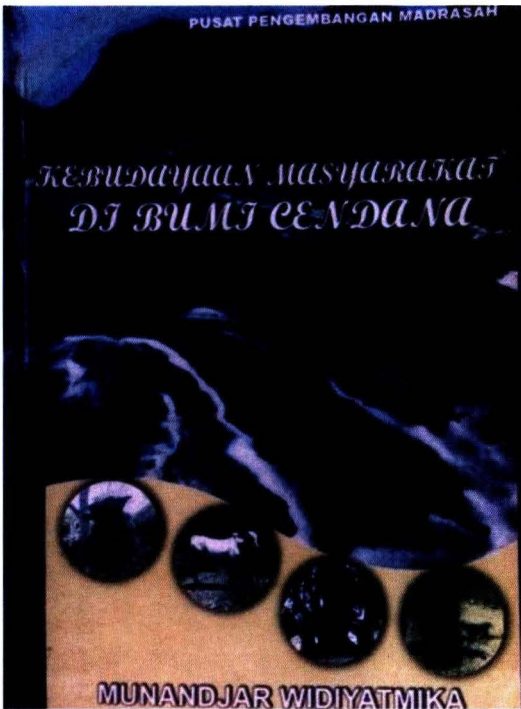
Buku berjudul *Kebudayaan Masyarakat di Bumi Cendana* ditulis oleh Munandjar Widiyatmika diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Madrasah Kupang pada tahun 2008. Sesuai judulnya, buku ini membahas tentang budaya secara umum yang berkembang pada beberapa suku atau masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Gambaran budaya diambil secara acak berdasarkan sumber data yang berhasil dikumpulkan. Kajian tentang kesenian, khususnya seni tari (termasuk Tari Ma'ekat) tidak dibahas di sini. Meskipun demikian, pembahasan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan

dan bahan acuan adalah tradisi perang di yang sering terjadi pada masyarakat Nusa Tenggara Timur pada masa lampau. Tradisi perang dibahas pada bab VIII dengan sub judul tentang Tradisi Perang di Bumi Cendana halaman 251. Proses perang mengambil contoh pada masyarakat Suku Sumba di Sumba, masyarakat Suku Tetun di Belu, masyarakat suku Atoni Pah Meto di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Timor Tengah Selatan, masyarakat Suku Manggarai di Manggarai Flores Barat, dan Suku Lamaholot di Flores Timur.

Proses perang digambarkan terdiri atas beberapa tahapan yang masing-masing tahapan memiliki makna tersendiri seperti persiapan perang, cara berperang, dan pasca perang. Latar belakang perang dipicu oleh sistem kepercayaan yang menganggap darah dan tengkorak manusia mempunyai kekuatan magis untuk menyuburkan tanah. Jika tidak ada darah dan tengkorak maka tanah akan kering, hujan tidak turun, banyak hama, kelaparan, penyakit, dan seterusnya. Di samping itu perang juga disebabkan oleh faktor ekonomi yakni memperluas lahan, penjualan tawanan perang, pencurian ternak, belis yang tidak sesuai, harga diri, dan sebagainya. Proses perang memiliki aturan-aturan tertentu yang tidak boleh merampas harta benda, membunuh wanita dan anak-anak. Tetapi hal ini seringkali tidak ditaati. Penangkapan wanita dan anak-anak tawanan perang digunakan sebagai budak atau dijual kepada orang asing. Pasca perang, pihak pemenang mengadakan penyambutan pahlawan yang pulang perang membawa kepala musuh.

Mereka disambut dengan tari-tarian yang riang gembira. Kemudian dilakukan upacara pendinginan supaya hawa panas masa perang tidak ikut terbawa ke dalam rumah dan kampung mereka yang dapat membahayakan keluarga dan masyarakat kampung.

Latar belakang perang ini dapat digunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam mengkaji sejarah Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tari Ma'ekat sebagai tari perang memiliki latar belakang yang sama khususnya memperluas lahan dan mempertahankan wilayah, pencurian ternak, belis, atau mahar pernikahan yang tidak sesuai, dan harga diri yang terinjak-injak. Keadaan demikian mengharuskan terjadinya perang yang saat ini direpresentasikan dalam Tari Ma'kat. Khususnya pembahasan pada Bab VIII Tentang Tradisi Perang di Bumi Cendana yang menyangkut latar belakang terjadinya perang, proses berperang, cara berperang. Secara khusus dibahas tentang tata cara perang pada masyarakat Atoni Pah Meto pada halaman 266.



Gambar 2.1. Buku berjudul *Kebudayaan Masyarakat di Bumi Cendana*

Dok. BPNB Bali tahun 2021

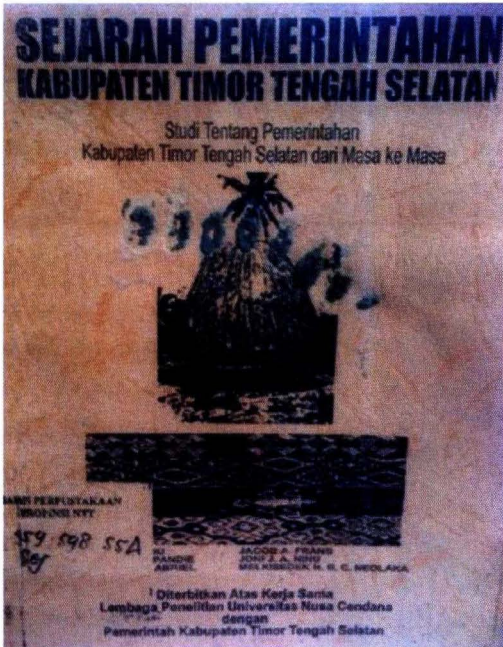
2.2. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan

Buku berjudul *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan Studi Tentang Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan dari Masa ke Masa*, menjadi bahan acuan dalam menggali sejarah masyarakat Kabupaten Timor

Tengah Selatan. Sesuai judulnya, buku tersebut merupakan buku sejarah yang membahas sejarah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan cukup lengkap. Ditulis oleh tim penulis yang terdiri atas tujuh orang penulis yakni Jacob Wadu, David B.W. Pandie, Nua Sinu Gabriel, Jacob A. Frans, Joni. J.A. Ninu, dan Melkisedek N.B.C. Neolaka. Diterbitkan pada tahun 2003 atas kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana dengan Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Buku ini membahas dua masalah utama yakni masa pemerintahan raja-raja sebelum masa kemerdekaan RI dan pemerintahan di Kabupaten Timor Tengah Selatan pasca kemerdekaan RI. Masa pemerintahan raja-raja sebelum masa kemerdekaan RI menjadi cerita yang cukup menarik karena dalam buku ini digambarkan situasi dan sistem pemerintahan yang berlaku saat itu. Masa kerajaan ini juga meliputi masa penjajahan Bangsa Portugis maupun Bangsa Belanda, yang memberi warna baru dalam sistem pemerintahan kerajaan di wilayah Pulau Timor. Namun tidak menghilangkan ciri khas budaya dan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat. Pada masa lampau di wilayah sekitar Gunung Mutis terdapat beberapa kerajaan yakni Kerajaan Oenam, Mollo, Amanuban, Amanatun, Anas, dan Nenometa. Namun pada masa penjajahan Belanda, wilayah sekitar Gunung Mutis disebut dengan Zuid Midden Timor dengan tiga kerajaan yakni Amanuban, Amanatun, dan Mollo. Tiga kerajaan ini masih tetap berlangsung sampai masa-masa menjelang kemerdekaan Indonesia. Bahkan tiga kerajaan

ini menjadi pendukung utama wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan pasca kemerdekaan.



Gambar 2.2. Buku berjudul *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan: Studi Tentang Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan dari Masa ke Masa*

Dok. BPNB Bali tahun 2021

Sebelum masa kemerdekaan sistem pemerintahan masih menerapkan pola-pola pemerintahan tradisional dengan mendapat sedikit pengaruh Belanda. Pemimpin tertinggi disebut *usif* (raja) yang menempati rumah raja sebagai pusat pemerintahan disebut *sonaf* (istana).

Pada masa ini masih sering terjadi perang antarsuku, antarkelompok, dan antarwilayah kerajaan dengan menerapkan strategi perang yakni memenggal kepala musuh, kemudian menyambut para pahlawan dengan alunan musik serta menari-nari. Semua anggota masyarakat, termasuk kaum perempuan ikut menari menyambut kedatangan para pahlawan. Kondisi masa lampau ini menjadi sejarah awal mula terjadinya tari Ma'ekat. Dengan demikian buku *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan Studi Tentang Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan dari Masa ke Masa* menjadi bahan acuan dalam pembahasan sejarah Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2.3. Timor Tengah Selatan dalam Jangkauan Zaman

Timor Tengah Selatan dalam Jangkauan Zaman, merupakan naskah laporan hasil tulisan Tim Penyusun Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Naskah ini disusun tahun 2006 merupakan upaya untuk mencatat sejarah perjalanan Kabupaten Timor Tengah Selatan berdasarkan cerita dan penuturan para tetua adat yang terlibat serta mengalami lintasan peristiwa perjalanan sejarah pemerintahan Timor Tengah Selatan. Penerbitan buku ini bertujuan untuk menggugah kesadaran generasi muda terkait fakta-fakta tentang keberadaan masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan.



Gambar 2.3. Timor Tengah Selatan dalam Jangkauan Zaman

Dok. BPNB Bali tahun 2021

Naskah laporan ini terdiri atas empat bab yang membahas tentang sejarah masa lampau, masa pemerintahan adat, pertemuan dengan bangsa barat, dan masa kemerdekaan Indonesia. Pokok-pokok pembahasan yang digunakan sebagai referensi dalam inventarisasi Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah pembahasan tentang *okomama*. *Okomama* yang merupakan salah satu peralatan rumah tangga terbuat dari anyaman

lontar berwarna-warni. Berbentuk segi empat dengan ukuran maksimal 20 cm x 30 cm dengan dihiasi tutup berupa anyaman berumbai-rumbai. *Okomama* digunakan sebagai tempat sirih pinang ketika ada acara-acara menyambut tamu. *Okomama* dianyam seindah mungkin merupakan salah satu wadah yang mempresentasikan persahabatan dan keakraban. *Okomama* berfungsi menjembatani keakraban dan persahabatan digunakan pula dalam pementasan Tari Ma'ekat. Oleh sebab itu, laporan Timor Tengah Selatan dalam Jangkauan Zaman dapat digunakan sebagai referensi dalam pembahasan tentang *okomama* yang digunakan dalam perlengkapan pementasan Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

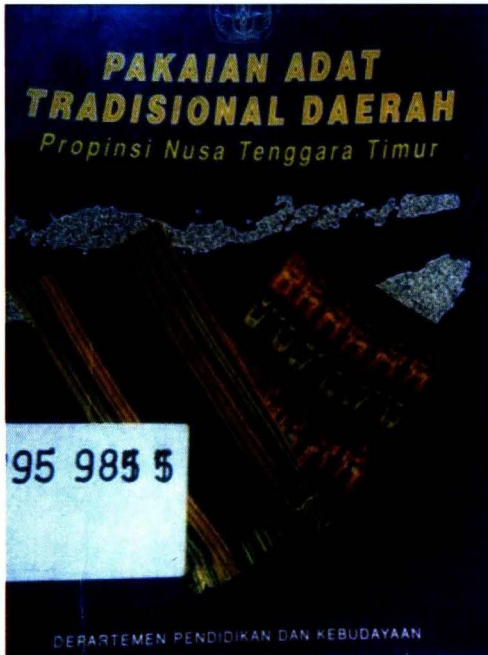
2.4. Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur

Buku berjudul *Pakaian Adat Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur* diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1990-1991. Penulis buku ini adalah D.D Koten, H. Bethan, J. Hayon, U. Dapamundang, tim editor Drs. Suradi HP dan Suhatno, BA. Buku ini terdiri atas empat bab, Bab I membahas tentang Pendahuluan, Bab II Identifikasi daerah penelitian, Bab III Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Bab IV

Penutup. Pembahasan pokok tentang pakaian, perhiasan, dan kelengkapan tradisional daerah meliputi wilayah Kabupaten Sikka, Kabupaten Sumba Timur, daerah-daerah lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pembahasan tentang pakaian, perhiasan, dan kelengkapan tradisional daerah lain mencakup seluruh wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Seperti pakaian, perhiasan, dan kelengkapan tradisional daerah Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Kupang, Kabupaten Belu, dan lain-lain. Pembahasan tentang perhiasan dan kelengkapan tradisional daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Timor Tengah Utara digabung yang pembahasannya ada pada halaman 73-74.

Meskipun dibahas secara singkat, buku berjudul *Pakaian Adat Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur* dapat digunakan sebagai sumber acuan pembahasan pada bab IV terkait bentuk Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya kostum. Dalam buku ini disebutkan bahwa pakaian tradisional masyarakat Timor Tengah Selatan terdiri atas kain yang disebut *tais* yakni kain panjang untuk perempuan dan *ma'u* yaitu kain panjang yang dikenakan oleh laki-laki. Terdapat perbedaan antara pakaian sehari-hari dengan pakaian yang digunakan ketika berlangsung upacara adat. Pakaian harian bersifat sederhana sedangkan pakaian adat terdiri atas ikat kepala, baju, kain panjang, perhiasan emas perak dan permata, serta perlengkapan lain seperti tas tempat sirih pinang. Dengan demikian buku ini dapat digunakan

sebahan bahan perbandingan dalam pembahasan kostum para penari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.



Gambar 2.4. Buku berjudul *Pakaian Adat Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*

Dok. BPNB Bali tahun 2021

3. <https://autimor.wordpress.com/2017/02/10/sbo-maekat-tarian-perangsimbol-keperkasaan-atonipahmetto/Ma'ekat, Tarian Heroik>

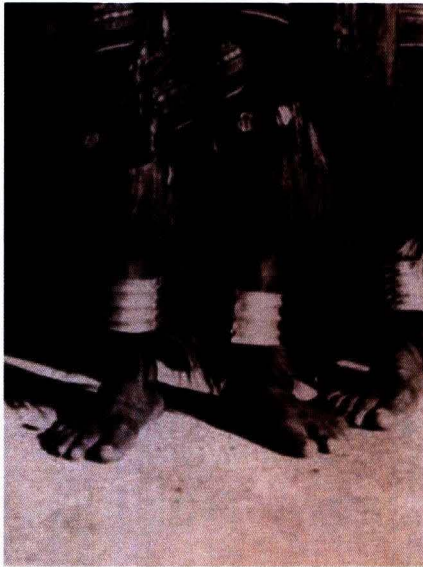
Jejaring ini memuat sebuah artikel yang membahas tentang Tari Ma'ekat yang ditulis oleh James Izaac Bill Key Kase berjudul "Sbo Maekat Tari Perang Simbol

Keperkasaan Atoni Pah Meto". Meskipun ditulis secara singkat, pembahasan tentang Tari Ma'ekat dijelaskan dengan cermat. Khususnya keberadaan Tari Ma'ekat pada masa lampau sekitar tahun 1800-an. Tulisan tersebut juga dilengkapi dengan berbagai dokumentasi foto masa lampau (tahun 1890) yang memperlihatkan pakaian penari Ma'ekat, alam, bentuk musik, pemain musik, gambaran singkat kehidupan para meob (pemimpin perang), dan penyambutan para meob dari medan perang.

Dalam pembahasan tersebut dijelaskan latar belakang Tari Ma'ekat pada jaman kerajaan atau swapraja. Bahwa ada batasan yang ketat untuk tidak melintasi batas atau wilayah kerajaan lain tanpa ada alasan yang jelas. Aturan ini disebabkan karena seringnya terjadi pencurian lebah madu dan hasil hutan lainnya ataupun kayu bakar. Tanah dalam perspektif orang Timor adalah simbol harga diri dan pusaka. Orang hanya bisa melintas untuk kepentingan pesta, mencari ternak yang melintas batas, urusan adat, atau perintah raja. Di luar itu, barangsiapa yang melintas batas kerajaan maka akan berisiko dibunuh. Berdasarkan kejadian seperti ini, seringkali terjadi perang antar kelompok masyarakat di perbatasan. Perang ini antar kelompok inilah menjadi cikal bakal pementasan Tari Maekat, khususnya tari penyambutan para *meob* (kepala perang) dari medan perang.

Tulisan ini dapat digunakan sebagai acuan pembahasan Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya terkait latar belakang sejarah Tari Ma'ekat, pakaian penari Ma'ekat, alat musik pengiring.

Mengacu pada tulisan ini maka dapat dikaji perkembangan Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan membandingkan kondisi masa lampau dengan masa sekarang.



Gambar 2.5. Buk Ponof Hiasan Kaki Penari Ma'ekat

Koleksi foto tahun 1890

Sumber: <https://autimor.wordpress.com/2017/02/10/sbo-maekat-tarian-perang-simbol-keperkasaan-atoni-pah-metto/Ma'ekat>, Tarian Heroik diunduh Rabu 05/08/2020 pukul 09.45 wita.

4. <https://www.kompasiana.com/image/honingbana/5d221d9a097f36173c5c6e96/mengenal-tari-maekat-tari-perang-dari-negri-para-usif>

Tulisan berjudul “Mengenal Tari Ma'ekat, Tari Perang Dari Negri Para Usif Di TTS” merupakan sebuah artikel

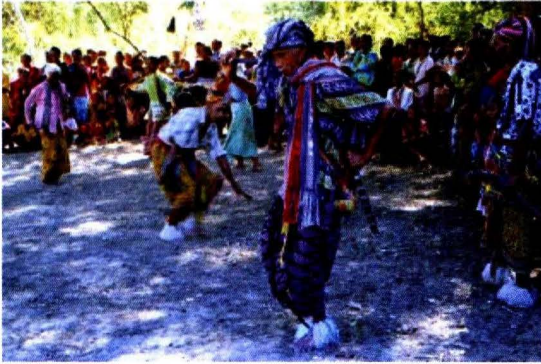
yang ditulis dalam jejaring Kompasiana. Kompasiana merupakan bentuk aplikasi web yang memuat tulisan-tulisan pada sebuah halaman weblog yang diasuh oleh redaksi harian Kompas. Di dalam jejaring ini, setiap orang dapat mewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun rekaman audio dan video. Konten (materi tulisan) berasal dari semua lapisan masyarakat dengan beragam latar belakang budaya, hobi, profesi, dan kompetensi. Kompasiana juga melibatkan kalangan jurnalis, tokoh masyarakat, pengamat serta pakar dari berbagai bidang, keahlian dan disiplin ilmu untuk ikut berbagi informasi, pendapat dan gagasan. Di Kompasiana, setiap orang didorong menjadi seorang pewarta warga yang atas nama dirinya sendiri, melaporkan peristiwa yang dialami atau terjadi di sekitarnya. Keterlibatan aktif warga ini diharapkan dapat mempercepat arus informasi dan memperkuat pondasi demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konten Kompasiana berjudul "Mengenal Tari Ma'ekat, Tari Perang Dari Negeri Para Usif Di TTS" ditulis oleh Honing Alvianto Bana menceritakan tentang seni pertunjukan Tari Ma'ekat yang terinspirasi dari kemenangan dalam perang melawan musuh. Dijelaskan bahwa Tari Ma'ekat ini dalam perkembangannya tetap terpelihara sebagai seni turun temurun oleh masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur, termasuk masyarakat Amanuban. Tari Ma'ekat

ini memang dikenal hampir di seluruh Pulau Timor yang didiami oleh dua suku besar yakni Suku Dawan yang di wilayah barat Pulau Timor dan juga suku Belu yang mendiami wilayah Timur dari Pulau Timor.

Tari Ma'ekat ini adalah tarian yang dibentuk berdasarkan 2 (dua) gerak utama dengan menirukan gerakan burung elang, yaitu gerak *kolteme* dan gerak *kolisu*. Penari tari Maekat terdiri dari dua orang laki-laki atau disebut satu pasang yang saling berhadap-hadapan. Tarian ini juga dapat dipentaskan dengan berkelompok tapi jumlah penari haruslah genap. Kostum atau busana penari Tari Ma'ekat adalah pakaian tradisional Timor mulai dari ikat kepala, kostum yang dikenakan pada badan, hiasan yang dikenakan pada pergelangan kaki. Musik yang digunakan dalam tari Maekat adalah musik yang dimainkan dengan tempo lambat pada pembukaan dan tempo cepat pada pertengahan dan penutup. Tari Ma'ekat hari ini telah memiliki fungsi hiburan, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam tari Ma'ekat adalah nilai pendidikan estetika, nilai etika, nilai filsafat, dan nilai sosiokultural.

Berkaitan dengan materi tulisan di atas maka artikel berjudul Mengenal Tari Ma'ekat Tari Perang dari Negeri Para Usif di TTS, dapat digunakan sebagai acuan dalam kajian inventarisasi Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Khususnya dalam tata gerak Tari Ma'ekat yang menyebabkan ada dua gerak utama dengan menirukan gerakan burung elang, jumlah penari serta, pola tarian berkelompok dengan jumlah genap.



Gambar 2.6. Pertunjukan Tari Ma'ekat

Sumber : <https://www.kompasiana.com/image/honingbana/5d221d9a097f36173c5c6e96/mengenai-tari-maekat-tari-perang-dari-negri-para-usif>

5. <https://beritalima.com/lestarikan-budaya-masyarakat-timor-jakarta-akan-gelar-festival-budaya-tts/>

Jejaring beralamat <https://beritalima.com/lestarikan-budaya-masyarakat-timor-jakarta-akan-gelar-festival-budaya-tts/> yang diunduh Rabu 12 Agustus 2020 pukul 19.36 dengan judul tulisan “Lestarkan Budaya, Masyarakat Timor Jakarta Akan Gelar Festival Budaya TTS”. Tulisan ini dimuat pada hari Sabtu 11 Januari 2020 | 07:10 WIB, memberitakan kegiatan Festival Budaya Timor Tengah Selatan (TTS) yang akan diadakan pada hari Minggu 12 Januari 2020 dari pukul 09.00 Wib bertempat di Anjungan Taman Muni Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar pemikiran bahwa memasuki era digitalisasi dan globalisasi, masyarakat dunia dihadapkan pada satu tantangan besar

yaitu perubahan yang sangat cepat, masif dan luar biasa yang tidak terhindarkan oleh siapa pun. Segala sesuatu mengalami perubahan yang begitu hebat, termasuk budaya dan kebiasaan-kebiasaan hidup manusia. Hal tersebut dituturkan oleh Kolonel TNI Simon kepada media yang tergabung dalam IMO-Indonesia, Jumat 10/01/20 sore di Jakarta. Simon juga mengatakan, salah satu bagian yang sepertinya akan tereliminasi akibat arus gerakan perubahan global adalah budaya lokal dan kearifan lokal masyarakat adat. Bahwasanya akan semakin banyak masyarakat lokal yang mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan hidup (kearifan lokal-red) masyarakat yang merupakan warisan leluhur selama ratusan tahun atau mungkin saja lebih. Hal tersebut berdampak kepada kemunduran atau bahkan hilangnya peminat dan pengguna bahkan pelaku pengembang produk budaya lokal pun mulai dirasakan. Uniknya hal ini tidak hanya terjadi di masyarakat urban, di desa pun sudah banyak masyarakat yang mulai meninggalkan penggunaan produk budayanya. Apabila dibiarkan Hal ini akan terus berlanjut dan ancamannya adalah mungkin saja produk budaya lokal warisan para leluhur akan hilang.

Dalam rangka mengantisipasi fenomena tersebut, masyarakat diaspora asal Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang saat ini bermukim di wilayah Jakarta dan sekitarnya, mereka mencoba untuk memulai melakukan gerakan pengembalian budaya lokal agar mendapatkan ruang di hati masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan hasil

diskusi antara para sesepuh, senior, dan kalangan milenial TTS di Jakarta, yang kemudian memunculkan konsepsi bersama agar gagasan ini dapat direalisasikan melalui kegiatan festival budaya yang selanjutnya diberi nama Festival Budaya TTS. Festival Budaya TTS dilaksanakan pada hari Minggu 12 Januari 2020 dari pukul 09.00 Wib yang bertempat di Anjungan TMII.

Kegiatan Festival Budaya TTS Festival Budaya TTS merupakan manifestasi dari ide, gagasan dan konsep seluruh masyarakat diaspora di Jakarta yang rindu pada kampung halaman dan rindu pada eksistensi budaya masyarakat Dawan-TTS. Maksud dan tujuan kegiatan Festival Budaya TTS adalah menghadirkan budaya lokal di era global dan memperkenalkan budaya lokal TTS kepada masyarakat luas di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Serta menghadirkan spirit kecintaan pelestarian budaya pada masyarakat diaspora asal Kabupaten TTS di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Sekaligus sebagai ajang untuk memperkenalkan kembali produk-produk budaya asli TTS yang mulai terlupakan dengan membangun komitmen bersama masyarakat diaspora dalam melestarikan budaya lokal TTS. Jenis kegiatan yang akan disuguhkan dalam acara tersebut meliputi penayangan video promosi wisata dan budaya TTS, penampilan aneka tarian (bonet, maekat, dansa), pameran pembuatan tenun TTS, pameran kuliner khas TTS, *fashion show* pakaian adat TTS, prosesi peminangan, pembuatan jagung bese, serta tradisi *Oko Mama* dan seterusnya.

Kegiatan Festival Budaya Timor Tengah Selatan menunjukkan bahwa diaspora masyarakat dari Kabupaten Timor Tengah Selatan yang bermukim di perantauan, khususnya di Jakarta, masih memiliki rasa khawatir akan kepunahan budayanya. Sehingga mereka perlu melaksanakan kegiatan untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Serta memperkenalkan budaya serta tradisi masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam jangkauan yang lebih luas. Artikel tersebut dapat digunakan sebagai acuan dan kajian Inventarisasi Tari Ma'ekat terkait pembahasan tentang upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat diaspora Kabupaten Timor Tengah Selatan

BAB III

GEOGRAFI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

3.1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berada di Pulau Timor. Secara geografis terletak pada koordinat $120^{\circ} 4'00''$ - $124^{\circ}49'0''$ Bujur Timur (BT) dan $9^{\circ} 28' 13''$ LS- $10^{\circ} 10'26''$ Lintang Selatan (LS). Kabupaten ini dilalui oleh jaringan jalan negara yang menghubungkan Kota Kupang dengan Kota Atambua (Kabupaten Belu) bahkan dengan negara tetangga Timor Leste.



Gambar 3.1.Peta Kabupaten Timor Tengah Selatan

Sumber: www.antaraneews.com, akses tanggal 5 Juli 2021

Wilayah administrasi Kabupaten TTS memiliki 32 kecamatan yang terdiri dari 228 desa dan 12 kelurahan, memiliki luas wilayah 3.955,36 Km² atau 395.536 Ha. Adapun batas administrasi wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara
- 2) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Laut Timor (Australia)
- 3) Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Kupang
- 4) Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Belu

Udara yang sejuk adalah ciri yang bisa ditemukan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Posisi wilayah yang memiliki ketinggian lebih dari 500 mdpl berjumlah ± 51%, sedangkan sisanya berada di ketinggian kurang dari 500 mdpl hingga ke wilayah garis pantainya berjumlah 49%. Iklim di Kabupaten Timor Tengah Selatan tidak jauh berbeda dengan iklim di kabupaten tetangga Timor Tengah Utara. Iklim tropis yang kental dengan warna iklim yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur yang masih juga mendapat pengaruh dari perubahan iklim yang terjadi di Negara Kangguru (Australia). Rentang waktu yang lebih pendek dalam musim penghujan sekitar 4 bulan (Desember-April) adalah akibat nyata dari elemen-elemen yang mempengaruhi iklim di wilayah Timor Tengah Selatan. Bulan Desember-Maret adalah rentang waktu efektif dikatakan sebagai musim penghujan sedangkan

bulan April-November dapat dikatakan sebagai musim kemarau karena tidak adanya curah hujan.

Gambaran topografi Kabupaten TTS mencakup kelerengan, relief tanah, ketinggian dari permukaan laut dengan daerah perbukitan. Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki sejumlah dataran dengan tipe yang berlainan. Dataran Pantai Selatan Pulau Timor di Kabupaten Timor Tengah Selatan didominasi oleh dataran aluvial yang datar sampai berkemiringan landai. Pada bagian lain pulau dalam wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan didominasi pegunungan Daerah perbukitan di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan berkisar antara:

- 1) Kelerengan 0-08 % seluas 1737,42 km² sebaran lokasi sebagian Kecamatan Kualin, Amanuban Selatan (Panite), sebagian Kecamatan Kolbano, sebagian Kecamatan Kwatnana, sebagian Kecamatan Oenino, sebagian Kecamatan Kota SoE, sebagian Kecamatan Polen, sebagian Kecamatan Amanuban Timur (Oekam) dan sebagian Kecamatan Mollo Barat,
- 2) Tingkat kelerengan antara 08–15 % seluas 1.146,48 km² lokasinya berupa spot-spot dan hampir ada di setiap kecamatan,
- 3) Kemiringan lereng antara 15–25 % seluas 826,99 km² lokasinya menyebar dan hampir ada di setiap kecamatan,
- 4) Kemiringan antara 25–40 % seluas 244,82 km² lokasinya menyebar di setiap kecamatan,

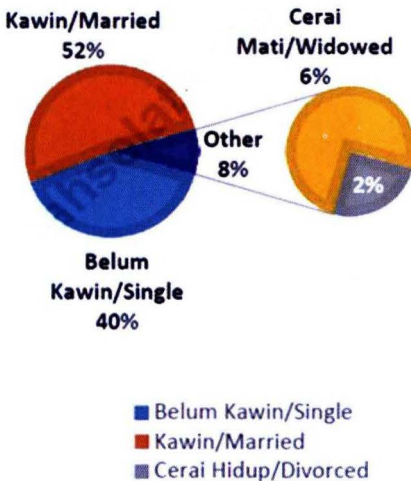
- 5) dan tingkat kemiringan lereng 40 % ke atas seluas 39,91 km² lokasinya yang terluas di Kecamatan Fatumnasi, Kecamatan Oenlasi dan sebagian di Kecamatan Nunkolo.

Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki ketinggian dari 0 mdpl (garis pantai) hingga 2.477 mdpl (puncak Gunung Mutis). Sedangkan hasil dari proses tektonik lempeng dan mempunyai deformasi relief yang ekstream. Berdasarkan pada peta Landsystem (*RePPPProT* skala 1: 250.000 (1988) lembar Kupang, Kefamenanu dan Atambua), sistem lahan yang terdapat di dalam wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan sebanyak 29 (dua puluh sembilan) buah dengan total areal seluas 3.955,36 Km².

3.2. Penduduk (Demografi)

Dalam Sensus Penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia, termasuk warga negara asing, kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya. Berbeda dengan pelaksanaan Sensus Penduduk sebelumnya, Sensus Penduduk 2010 melaksanakan metode pencacahan lengkap dengan jumlah variabel yang lebih banyak. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap.

Kepadatan penduduk Timor Tengah Selatan adalah 118 jiwa per km², dengan kecamatan Kota Soe menjadi yang terpadat dengan 1.469 jiwa per km² sedangkan Kecamatan Fatumnasi memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu 35 jiwa per km². Jumlah rumah tangga di Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2018 sebanyak 115.432 rumah tangga dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 jiwa.

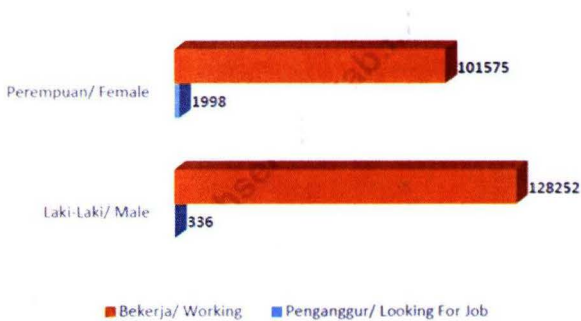


Gambar 3.2. Persentase Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan, 2018

Sumber: BPS Kab. TTS. *Kabupaten Timor Tengah Selatan Dalam Angka 2019*.
TTS: BPS Kab. TTS, 2020.

Berdasarkan hasil Sakernas 2018, angkatan kerja tahun 2018 berjumlah 232.161 orang atau mencakup 75,96 persen dari penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dari

jumlah tersebut, sebanyak 98,99 persen berstatus bekerja. Tingkat pengangguran Timor Tengah Selatan tahun 2018 tercatat 0,76 persen. Lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian diikuti sektor jasa dan angkutan. Sebanyak 229.827 penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Kabupaten Timor Tengah Selatan sendiri terkenal dengan banyak warganya yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia terhitung di tahun 2018 sebanyak 115 orang yang terdaftar sebagai Tenaga Kerja Indonesia asal Kabupaten Timor Tengah Selatan menurut negara tujuan dirinci per jenis kelamin dimana jumlah laki-laknya 33 orang dan perempuan 82 orang.



Gambar 3.3. Persentase Penduduk Bekerja Dalam Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2018

Sumber: BPS Kab. TTS. *Kabupaten Timor Tengah Selatan Dalam Angka 2019*. TTS: BPS Kab. TTS, 2020.

Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 adalah

sebanyak 465.970 jiwa, terdiri dari 229.689 jiwa laki-laki dan 236.281 jiwa perempuan. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2018 adalah 0,63 persen. Rasio jenis kelamin pada tahun 2018 adalah 97 yang berarti untuk setiap 100 orang perempuan hanya terdapat 97 orang laki-laki.

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2018

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Mollo Utara	12.252	12.520	24.772
2.	Fatumnasi	3.421	3.507	6.928
3.	Tobu	4.803	5.213	10.016
4.	Nunbena	2.629	2.666	5.295
5.	Mollo Selatan	8.077	7.833	15.910
6.	Polen	7.206	7.366	14.572
7.	Mollo Barat	3.921	3.952	7.873
8.	Mollo Tengah	3.775	3.765	7.540
9.	Kota SoE	20.932	20.322	41.254
10.	Amanuban Barat	11.484	11.424	22.908
11.	Batu Putih	6.465	6.369	12.834
12.	Kuatnana	8.000	7.981	15.981
13.	Amanuban Selatan	12.555	12.427	24.982
14.	Noebaba	5.971	5.831	11.802
15.	Kuanfatu	10.014	10.092	20.106
16.	Kualin	10.927	10.883	21.810
17.	Amanuban Tengah	7.827	8.013	15.840
18.	Kolbano	9.573	9.912	19.485
19.	Oenino	5.459	5.655	11.114
20.	Amanuban Timur	8.878	9.165	18.043
21.	Fautmolo	3.762	4.012	7.774
22.	Fatukopa	2.526	2.711	5.237
23.	KIE	10.668	11.604	22.272

24.	KotOlin	5.713	6.093	11.806
25.	Amanatun Selatan	8.741	9.781	18.522
26.	Boking	5.039	5.384	10.423
27.	Nunkolo	6.959	7.805	14.764
28.	Noebana	2.371	2.555	4.926
29.	Santian	3.192	3.603	6.795
30.	Amanatun Utara	8.411	9.281	17.692
31.	Toianas	6.465	6.814	13.279
32.	Kokbaun	1.673	1.742	3.415
Timor Tengah Selatan		229.689	236.281	465.970

Sumber: BPS Kab. TTS. *Kabupaten Timor Tengah Selatan Dalam Angka 2019*.
 TTS: BPS Kab. TTS, 2020.

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2018

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	0-4	31.609	31.050	62.659
2.	5-9	30.982	30.240	61.222
3.	10-14	26.158	25.245	51.403
4.	15-19	19.753	19.658	39.411
5.	20-24	13.470	16.036	29.506
6.	25-29	14.722	18.122	32.844
7.	30-34	14.600	16.863	31.463
8.	35-39	14.382	15.530	29.912
9.	40-44	13.414	14.285	27.699
10.	45-49	12.690	12.957	25.647
11.	50-54	10.873	10.436	21.309
12.	55-59	8.329	7.510	15.839
13.	60-64	6.400	6.802	13.202
14.	65-69	5.322	5.064	10.386
15.	70-74	3.359	3.158	6.517
16.	75+	3.626	3.325	6.951
Timor Tengah Selatan		229.689	236.281	465.970

Sumber: BPS Kab. TTS. *Kabupaten Timor Tengah Selatan Dalam Angka 2019*.
 TTS: BPS Kab. TTS, 2019.

Pertumbuhan penduduk adalah penambahan atau pengurangan jumlah penduduk. Faktor penyebabnya adalah jumlah kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), serta perpindahan (migrasi) antara satu daerah ke daerah lain. Terdapat dua jenis pertumbuhan penduduk, yaitu pertumbuhan penduduk alami dan non-alami.

Pertumbuhan penduduk secara alami dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kelahiran dan kematian penduduk. Pengukuran pertumbuhan penduduk alami ini dapat dilakukan dengan melihat selisih tingkat kelahiran dan kematian dalam satu tahun. Pertumbuhannya dinyatakan dalam bilangan perseribu.

Pertumbuhan penduduk non-alami terjadi karena proses imigrasi/ emigrasi atau perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Pengukuran pertumbuhan penduduk non-alami dapat dilihat dari selisih penduduk yang melakukan imigrasi (migrasi masuk) dan emigrasi (migrasi keluar). Pertumbuhan penduduk non-alami disebut juga dengan pertumbuhan penduduk karena migrasi.

Berdasarkan uraian di atas, di Kabupaten Timor Tengah Selatan juga dilaksanakan perhitungan terhadap laju pertumbuhan penduduk. Berikut tabel yang menjelaskannya.

Tabel 3.3. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2010 dan 2018

No.	Kecamatan	Penduduk			Laju Pertumbuhan penduduk per Tahun	
		2010 ¹	2010 ²	2018	2000-2010	2010-2018
		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Mollo Utara	23.282	23.388	24.772	1,33	0,72
2.	Fatumnasi	6.661	6.690	6.928	1,04	0,44
3.	Tobu	9.377	9.421	10.016	1,38	0,77
4.	Nunbena	5.078	5.100	5.295	1,07	0,47
5.	Mollo Selatan	15.122	15.187	15.910	1,19	058
6.	Polen	13.668	13.729	14.572	1,36	0,75
7.	Mollo Barat	7.493	7.525	7.873	1,18	0,57
8.	Mollo Tengah	7.128	7.159	7.540	1,26	0,65
9.	Kota SoE	39.285	39.456	41.254	1,17	0,56
10.	Amanuban Barat	21.752	21.847	22.908	1,20	0,59
11.	Batu Putih	12.129	12.183	12.834	1,26	0,65
12.	Kuatnana	14.903	14.971	15.981	1,43	0,82
13.	Amanuban Selatan	24.051	24.153	24.982	1,03	0,42
14.	Noebaba	11.358	11.406	11.802	1,03	0,43
15.	Kuanfatu	18.977	19.061	20.106	1,28	0,67
16.	Kualin	20.895	20.984	21.810	1,09	0,48
17.	Amanuban Tengah	15.172	15.238	15.840	1,09	0,49
18.	Kolbano	18.476	18.558	19.485	1,22	0,61
19.	Oenino	10.533	10.580	11.114	1,22	0,62
20.	Amanuban Timur	16.623	16.701	18.043	1,58	0,97
21.	Fautmolo	7.256	7.729	7.714	1,42	0,81
22.	Fatukopa	4.996	5.018	5.237	1,14	0,54
23.	KIE	21.318	21.410	22.272	1,10	0,49
24.	KotOlin	11.125	11.175	11.806	1,29	0,69
25.	Amanatun Selatan	17.829	17.906	18.522	1,03	0,42
26.	Boking	9.892	9.936	10.423	1,21	0,60
27.	Nunkolo	13.744	13.808	14.764	1,45	0,84
28.	Noebana	4.662	4.683	4.926	1,24	0,63

29.	Santian	6.477	6.505	6.795	1,15	0,55
30.	Amanatun Utara	16.348	16.426	17.692	1,54	0,93
31.	Toianas	12.392	12.439	13.279	1,43	0,82
32.	Kokbaun	3.163	3.179	3.415	1,52	0,90
Timor Tengah Selatan		441.155	443.111	465.970	1,24	0,63

Sumber: BPS Kab. TTS. *Kabupaten Timor Tengah Selatan Dalam Angka 2019*.
TTS: BPS Kab. TTS, 2019.

3.3. Kondisi Sosial Budaya

3.3.1. Kabupaten Timor Tengah Selatan Sebelum Kemerdekaan

Sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri pada 17 Agustus 1945, di wilayah Timor Tengah Selatan terdapat tiga kerajaan yaitu Mollo (Oenam), Amanuban (Banam) dan Amanatun (Onam). Pada awalnya kerajaan Mollo adalah salah satu bagian dari bekas kerajaan Oenam. Raja pertamanya adalah To Oematan yang juga dikenal dengan nama To Lukemtasa. Sebenarnya dia adalah fetor Mollo, tetapi sewaktu kerajaan Mollo dibentuk dia diangkat menjadi raja sekaligus menandatangani *Korte Verklaring* pada 10 Mei 1916. Walaupun demikian, sebenarnya sebelum itu To Oematan bersama-sama dengan *Usif* (raja) Nunbena yaitu Bait Oematan atau Bait Kaunan serta Moeb Baki Fobia telah menandatangani ikrar untuk setia pada Ratu Welhelmina dan Yang Dipertuan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia pada 19 April 1907 di Kapan.

Masa pemerintahan To Oematan ini belum dapat dipastikan. Yang jelas adalah bahwa pada masanya itulah

berdiri Sekolah Rakyat (*Volks School*) pada tahun 1908 di Nefokoko yang kemudian dipindahkan ke Kapan pada 1910. Ketika hendak berhenti dari jabatannya sebagai raja, To Oematan menyerahkan jabatan raja itu kepada juru bahasanya yaitu Lay A Koen (Tabelak Oematan) atau Wellem Fredrik Hendrik Oematan.

Sonaf Ajaobaki merupakan pusat kerajaan Mollo dan sampai saat ini istana dan peninggalannya masih ada dan dilestarikan. Istana Ajaobaki ini menjadi tempat tinggal raja-raja Mollo dan keturunannya. Saat ini istana Ajaobaki menjadi daya tarik wisata sejarah. Di dalam istana ini terdapat benda-benda peninggalan raja Mollo yang masih disimpan dan dilestarikan. Saat ini istana Ajaobaki banyak dikunjungi wisatawan baik dari Kabupaten Timor Tengah Selatan maupun dari luar yang ingin mengetahui cerita sejarah kerajaan Mollo.



Gambar 3.4. Istana/ Sonaf Ajaobaki Kerajaan Mollo

Sumber: <http://lusianustusalak.blogspot.co.id/2011/08/sejarah-kerajaan-mollo-oenam.html>, akses tanggal 8 Juli 2021.

Di wilayah Amanuban, kerajaannya berdiri pada abad 17, walaupun belum dapat dipastikan tanggal berdirinya. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan tertua di Pulau Timor yang pada masa jayanya memiliki pengaruh sampai ke wilayah Negara Timor Leste. Pusat pemerintahannya ada di Pilli. Pendiri kerajaan ini adalah Bil Banu yang berasal dari keluarga Nope. Dialah yang meletakkan dasar bagi pengembangan kerajaan Amanuban pada masa-masa berikutnya. Dia jugalah yang menyusun struktur organisasi kerajaan sekaligus nama-nama jabatannya. Dalam hal ini bentuk kerajaannya sendiri lebih tepat disebut konfederasi dari suku-suku yang telah ada sebelumnya. Setelah Bil Banu mangkat, berturut-turut ia diganti oleh Luis II, Tubanu/Bil dan Luis III. Ketika Luis III memerintah, ia memindahkan pusat kerajaan dari Pilli ke Niki-Niki di mana pusat kerajaan itu masih ada sampai saat ini. Diperkirakan pemindahan itu terjadi pada tahun 1709.



Gambar 3.5. Istana/Sonaf Sonbesi Kerajaan Amanuban

Sumber: <http://www.bimbie.com/sejarah-kerajaan-amunaban.html>.
diakses tanggal 8 Juli 2021.

Selanjutnya adalah Kerajaan Amanatun. Raja di Kerajaan Amanatun adalah Banunaek. Diketahui bahwa dia masuk ke wilayah Amanatun dengan bantuan suku Nokas, Kobi, Nitbani, Bana dan beberapa tokoh adat yang lain. Oleh karena Banunaek disukai maka kedatangannya ke Amanatun disambut dengan baik dan bahkan diangkat menjadi *usif* (raja). Dalam melaksanakan tugasnya sebagai raja, Banunaek dibantu oleh suku-suku yang lain tersebut serta ditambah dengan suku Benu, Tahun, Nenabu, serta Missa.

Sesuai dengan mitos yang berkembang di Amanatun, pada saat dilahirkan, leluhur Banunaek terdiri atas dua anak kembar. Sang kakak dilahirkan pada siang hari dan diberi nama *Neno* (Matahari/ Siang) dan sang adik pada malam hari dan diberi nama *Funan* (Bulan). Berdasarkan mitos ini maka keturunan Neno yang berperan sebagai

Tataf (kakak) ditempatkan di Nunkolo yang adalah pusat kerajaan. Sedangkan keturunan Funan yang berperan sebagai *Olif* (adik) ditempatkan di Menu.



Gambar 3.6. Istana/Sonaf Kerajaan Amanatun

Sumber: <http://www.wacana.co/2014/02/kerajaan-amanatun/>
akses tanggal 8 Juli 2021.

Inilah tiga kerajaan yang ada di wilayah Timor Tengah Selatan sebelum bangsa Indonesia lahir. Ketiga kerajaan ini disatukan oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam satu wilayah administratif pemerintahan yang disebut *Onder of Deeling Zuid Midden Timor*.

3.3.2. Kabupaten Timor Tengah Selatan Setelah Kemerdekaan

Setelah NKRI berdiri pada 17 Agustus 1945, administrasi pemerintahan warisan pemerintah Hindia

Belanda masih tetap digunakan. Keadaan ini berlangsung sampai Kabupaten Timor Tengah Selatan berdiri pada tahun 1958 dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 69 tahun 1958 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II dalam wilayah tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Walaupun demikian sampai dengan tahun 1962, Timor Tengah Selatan masih dalam masa peralihan dari swapraja menjadi kabupaten.

Pada 1962, berdasarkan SK Gubernur KDH Tingkat I Nusa Tenggara Timur Nomor Pem. 66/1/2 tanggal 28 Februari 1962 tentang pembentukan kecamatan di Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur yang lalu diubah dengan SK Gubernur KDH Tingkat I Nusa Tenggara Timur Nomor Pem. 66/1/33 tanggal 9 Juni 1962, dibentuk 64 kecamatan di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Timur sehingga secara *de facto* semua swapraja dihapuskan.

Setelah itu untuk menindaklanjuti surat Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Nomor Pem. 20/1/7 tanggal 9 Januari 1963 tentang penambahan 26 kecamatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka diterbitkan SK Gubernur KDH Tingkat I Nusa Tenggara Timur Nomor Pem. 66/1/32 tanggal 20 Juli 1963 yang meninjau kembali SK Gubernur Nomor Pem. 66/1/2 tanggal 28 Februari 1962 dan SK Gubernur Nomor Pem. 66/1/33 tanggal 9 Juni 1962 serta membagi 12 daerah Swatantra Tingkat II dalam daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur menjadi 90 kecamatan.

Pada 1962, pemerintah NTT melalui SK Gubernur Nomor Pem. 66/1/32 membagi Daerah Swatantra Tingkat II Timor Tengah Selatan menjadi delapan kecamatan yaitu Kecamatan Mollo Utara, Mollo Selatan, Amanuban Timur, Amanuban Tengah, Amanuban Selatan, Amanuban Barat, Amanatun Selatan, dan Amanatun Utara. Dari pembagian kecamatan ini terlihat bahwa bekas swapraja Mollo dibagi menjadi dua kecamatan, bekas swapraja Amanuban dibagi menjadi empat kecamatan dan bekas swapraja Amanatun dibagi menjadi dua kecamatan.

Dalam perkembangannya dalam menindaklanjuti Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 1967 tanggal 13 Juni 1967 tentang pembentukan wilayah kecamatan maka diterbitkan SK Gubernur KDH Tingkat I Nusa Tenggara Timur Nomor 67 Tahun 1970 tertanggal 4 November 1970 tentang pembentukan perwakilan kecamatan dalam Kabupaten Timor Tengah Selatan. Oleh karena itu terhitung tanggal 1 September 1971 terbentuk 6 perwakilan kecamatan secara resmi yakni Perwakilan Kecamatan Mollo Utara (Lilana), Mollo Selatan (Polen), Amanuban Barat (Batu Putih), Amanuban Selatan (Kuanfatu), Amanuban Timur (Kie) dan Amanatun Selatan (Boking). Selain itu juga diterbitkan SK Gubernur KDH Nusa Tenggara Timur Nomor 20 Tahun 1970 tanggal 25 Februari 1970 tentang pembentukan Kopeta (Koordinator Pemerintahan Kota) So'e menjadi ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan wilayahnya yang meliputi sebagian Kecamatan Amanuban Barat dan Mollo Selatan.

Selanjutnya berdasarkan PP Nomor 29 tahun 1992 tanggal 26 Mei 1992 tentang pembentukan 8 kecamatan di wilayah Kabupaten Dati II Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Ende, Ngada, Sikka dan Sumba Barat dalam wilayah Provinsi Dati I Nusa Tenggara Timur maka Kopeta So'e ditingkatkan statusnya menjadi kecamatan Kota So'e. Dengan demikian kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan menjadi 9 kecamatan.

Berikutnya PP Nomor 30 tahun 1996 tanggal 24 April 1996 tentang pembentukan kecamatan di wilayah Kabupaten Dati II Timor Tengah Selatan, Flores Timur dan Manggarai dalam wilayah Provinsi Dati I Nusa Tenggara Timur mengamanatkan agar Perwakilan Kecamatan Amanuban Timur ditingkatkan menjadi Kecamatan Kie dan Perwakilan Kecamatan Amanuban Selatan menjadi Kecamatan Kuanfatu. Dengan demikian jumlah kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan menjadi 11 kecamatan. Jumlah ini bertambah lagi pada tahun 2001 menjadi 15 kecamatan yaitu Kecamatan Fatumnasi, Kecamatan Polen, Kecamatan Batu Putih dan Kecamatan Boking. Ini adalah peningkatan dari perwakilan kecamatan sebelumnya. Dasarnya adalah Perda Kabupaten Timor Tengah Selatan Nomor 5 Tahun 2001 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja 15 kecamatan dalam Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Jumlah kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan bertambah lagi menjadi 21 kecamatan pada tahun 2002 dengan adanya 6 kecamatan baru. Dasarnya adalah

Perda Nomor 5 Tahun 2002 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja 6 kecamatan dalam kabupaten Timor Tengah Selatan. Adapun keenam kecamatan baru tersebut yaitu:

- 1) Kecamatan Toianas yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Amanatun Utara.
- 2) Kecamatan Oenino yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Amanuban Tengah.
- 3) Kecamatan Nunkolo yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Amanatun Selatan.
- 4) Kecamatan Kualin yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Amanuban Selatan dan Kuanfatu.
- 5) Kecamatan Kotolin yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Kie.
- 6) Kecamatan Kolbano yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Amanuban Tengah.

Pada tahun 2006 terjadi lagi pemekaran 2 kecamatan baru yaitu Kecamatan Mollo Barat dan Kokbaun. Kedua kecamatan baru ini adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Mollo Selatan dan Amanatun Utara. Dengan demikian jumlah kecamatan pada tahun 2006 adalah 23 kecamatan. Dasar pemekarannya adalah Perda Kabupaten Timor Tengah Selatan Nomor 2 Tahun 2006 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja Kecamatan Mollo Barat dan Kecamatan Kokbaun.

Setahun kemudian terjadi lagi pemekaran kecamatan sehingga lahir 9 kecamatan baru di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kesembilan kecamatan baru itu adalah

Kecamatan Noebana, Santian, Fatukopa, Fautmolo, Nunbena, Tobu, Kuatnana, Noebeba dan Mollo Tengah. Dasar pemekarannya adalah Perda Kabupaten Timor Tengah Selatan Nomor 29 Tahun 2007 tentang pembentukan kesembilan kecamatan tersebut di atas. Dengan demikian sejak tahun 2007 sampai saat tulisan ini dibuat terdapat 32 kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

3.3.3. Budaya di Kabupaten Timor Tengah Selatan

Kehidupan budaya masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan tidak terlepas dari cerminan kehidupan masyarakat Timor secara umum. Misalnya dalam hal kepemimpinan adat. Pada kehidupan masyarakat kecamatan Amanatun Utara terdapat *Atoin Amaf* dalam kepemimpinan adat masyarakat di sana. Pemimpin (Leader) pada dasarnya adalah orang yang mampu menggerakkan sumber daya (terutama manusia) untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Menurut Welch dalam Slater (2001: 33), pemimpin adalah orang yang memberikan inspirasi dengan visi yang jelas mengenai bagaimana sesuatu dapat dikerjakan dengan cara yang lebih baik. Pemimpin dan kepemimpinan adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan, merupakan suatu kesatuan. Tugas seorang pemimpin adalah menempatkan orang terbaik pada posisi dengan peluang terbaik, mentransfer ide, mengalokasikan sumber daya dan mengalokasikan dana pada bidang yang tepat. Pemimpin yang baik, yang

ideal bagi organisasi, dicerminkan dari ciri-ciri yang dimilikinya.

Permasalahan bisa muncul pada skala yang berbeda seperti masalah antarkeluarga maupun masalah antar masyarakat. Cara penyelesaian masalah lebih tepat jika menggunakan model-model penyelesaian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah serta budaya setempat. Ideal apabila penyelesaian tersebut dilakukan atas inisiatif penuh dari masyarakat yang masih memegang teguh adat tradisional serta sadar akan pentingnya tradisi adat dan menjaga keharmonisan masyarakat (Susan, 2010: 9).

Peranan seorang sosok *Atoin Amaf* sangat mendukung dan meneguhkan keadilan yang benar karena lebih ditekankan pada perubahan pola berpikir pada keluarga dan masyarakat yang terkait yang mempunyai hubungan keluarga, serta masyarakat yaitu untuk menjaga kerukunan dan keluarga (Nordhalt, 1981: 22).

Peranan *Atoin Amaf* dalam aspek sosiologi yaitu bahwa *Atoin Amaf* berperan untuk mengadakan hubungan interaksi dan komunikasi dengan saudara-saudara kandung dalam keluarga maupun dengan hubungan kerabat dalam keluarga dalam bentuk garis keturunan. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap *Atoin Amaf* dalam keluarga adalah harus berperan aktif, untuk merangkul dan mengikat saudara-saudara baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi dan interaksi untuk menjadikan berbagai urusan suka maupun duka dalam keluarga. Hal

iniilah yang menjadi suatu masalah sosial yang perlu di perhatikan oleh *Atoin Amaf* dalam keluarga, khususnya terjadi di Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Sesuai adat bahwa setiap *Atoin Amaf* mempunyai peranan utama untuk berperan aktif dalam menerapkan keputusan secara adat dalam keluarga, yaitu bahwa keputusan yang bersifat material biasanya dilaksanakan oleh saudara-saudara diwajibkan menyiapkan ternak berupa sapi, babi, kambing serta beras untuk memasuki jalan prosesnya adat. Dalam keputusan tersebut tidak terkendali artinya bahwa dapat ditaati dan dijalankan oleh saudata-saudara baik laki-laki maupun perempuan, keputusan yang bersifat mutlak harus menyiapkan kebutuhan adat. Keputusan adat dalam keluarga yang bersifat adat walaupun tidak tertulis namun dapat dilaksanakan oleh saudara-saudara dalam keluarga. Dalam keluarga *Atoin Amaf* bersifat tegas yang di mana tidak dapat dibantahkan serta digagalkan oleh orang lain. Hal ini dapat diwujudkan bahwa para saudara-saudara yang ada sangat menerima sebagai bagian adat dalam keluarga. *Atoin Amaf* merupakan tumpuan dalam keluarga untuk mengambil keputusan, serta berperan aktif untuk merangkul saudara-saudara tujuan membentuk kegiatan adat dalam kehidupan setiap hari.

Keputusan material maupun immaterial adalah menjadi sesuatu keputusan yang dilaksanakan oleh saudara-saudara. Hal ini terjadi di Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan menjadi suatu

adat dalam keluarga karena kebiasaan-kebiasaan ini sudah menjadi kewajiban karena apabila *Atoin Amaf* tidak dihadirkan dalam urusan keluarga, maka segala proses urusan keluarga tidak dilaksanakan dan dianggap bahwa tidak sah dalam urusan adat yang sementara berlangsung.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan jawab yang sama, karena sesuai dengan era perkembangan. Peran laki-laki dan perempuan dibedakan atas tiga hal, yaitu:

- 1) Peran produktif merujuk kepada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi pekerjaan di pabrik, kantor dan lain-lain.
- 2) Peran reproduktif dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu biologis dan sosial. Reproduksi biologis merujuk pada melahirkan seorang manusia baru, sebuah aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Sedangkan Reproduksi sosial merujuk pada semua aktivitas merawat dan mengasuh yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan bertahannya hidup.
- 3) Peran sosial (kemasyarakatan) merujuk kepada semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat (Oedjoe, 2011: 35)

Atoin amaf adalah golongan yang berkuasa atas satu klen kecil yang berada di bawah usif (suku bangsawan) *Atoin Amaf* Saudara laki-laki dan keturunannya. Perannya

sangat menentukan ketika saudara perempuannya menikah dan meninggal dunia. Ketika pernikahan adat dilangsungkan, suaranya juga turut menentukan kelangsungan prosesi dan upacara. Ketika meninggal dunia, *Atoin Amaf* orang yang memaku pertama kali peti jenazah yang hendak ditutup. Jika dia tidak hadir, ada harga yang harus dibayar sesudah itu sapi atau ternak besar lainnya biasanya dipilih untuk menebus kepadanya. Jika tidak, nyawa taruhannya.

Atoin Amaf menjadi landasan pijak dalam segala urusan di dalam keluarga, baik suka maupun duka, khususnya di Kecamatan Ama-natun Utara, yaitu bahwa peranan laki-laki menjadi tumpuan utama dalam segala urusan dalam keluarga, baik bersifat internal maupun eksternal. Secara Internal, (*Atoin amaf*) berperan penting dalam keluarga apabila diban-dingkan dengan peran perempuan. Hal ini terlihat laki-laki dapat menyelesaikan dengan tata cara adat dan sosial. Sedangkan secara Eksternal, peranan laki-laki sulung (*Atoin amaf*) berperan dalam urusan keluarga dan menyelesaikan secara keluarga berdasarkan adat keluarga yang berlaku di Kecamatan Amanatun Utara. Peranan Laki-laki sulung (*Atoin amaf*) menjadi tumpuan dalam kehidupan sosial yaitu dapat mendamaikan seluruh persoalan tanpa melihat adanya persoalan yang dibuat oleh pihak lain.

Kepemimpinan tradisional merupakan orde sosial yang bersandar kepada kebiasaan kuno dengan mana status dan hak-hak pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat dan kebiasaan (Carter 1985: 42). Kepemimpinan

tradisional juga memerlukan unsur-unsur kesetiaan pribadi yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya. Berbeda dengan tipe rasional legal di mana semua peraturan tertulis dengan jelas dan diundangkan dengan tegas, maka batas wewenang para pejabat ditentukan oleh aturan main; kepatuhan dan kesetiaan tidak ditujukan kepada pribadi para pejabat melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal. Sedangkan analisis Weber tentang kepemimpinan kharismatik adalah seorang pemimpin atau raja yang mempunyai sifat keramat (Koentjaraningrat, 1986: 87).

Adakalanya sulit memberikan batasan yang tegas antara tipe tradisional dan kharismatik, karena dalam realitasnya tidak jarang seorang pemimpin yang memiliki tipologi tradisional sekaligus mengemban tipe kharismatik. Pada masyarakat di Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan bentuk kepemimpinan tradisional dapat dilihat pada institusi-institusi adat yang ada (Tiumlafu, 2018: 72-74).

3.4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan sumberdaya manusia (SDM) sehingga pendidikan harus mendapat prioritas utama termasuk dalam meningkatkan sarana dan prasarana. Tingkat pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Selatan sudah relatif baik yaitu dengan adanya Sekolah TK dengan jumlah sudah memadai, SD

berjumlah 110 buah di masing-masing desa, Sejumlah 35 SLP yang terdiri dari 8 SLP Negeri dan 27 SLP Suasta. Sejumlah 10 SLTA yang terdiri dari 2 SLTA Negeri dan 8 SLTA Suasta. Untuk mereka yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi bertempat di Kota Kupang sekitar 150 km dari Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dari penuturan inorman kami bahwa warga masyarakat khususnya Suku Dawan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan sangat mengerti akan tujuan pendidikan, sehingga dapat dianggap sebagai masyarakat yang keberadaannya sudah modern yang mengenal perkembangan dan pentingnya pendidikan dalam hidup bermasyarakat.

Keadaan Kampung di wilayah etnis Kabupaten Timor Tengah Selatan memperlihatkan adanya pola hidup menyebar, rumah-rumah dibangun berjauhan berdasarkan tanah yang mereka miliki. Rumah-rumah menyatu dengan kebun yang mereka miliki. satu rumah dihuni oleh satu keluarga. Mereka cenderung membangun rumah di tanah warisan dan tanah pekarangan di sekitar orang tua tetapi agak berjauhan. Kondisi permukiman penduduk umumnya relatif baik karena sebagian besar pemukiman permanen dalam bentuk rumah-rumah sederhana tapi ada juga yang bagus berdinding tembok, lantainya keramik, atap rata-rata terbuat seng.

3.5. Bahasa

Bahasa yang dipergunakan di dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Dawan. Yang jumlah penuturnya

sangat banyak dan luas sehingga bahasa ini mendapat perhatian dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah dasar yang ada di wilayah Timor Tengah Selatan. Dalam berbahasa di Timor Tengah Selatan dikenal berbagai sapaan atau cara-cara berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat dan status sosial masing-masing kelompok suku/etnis seperti berikut.

- 1) Sistem sapaan berdasarkan kelompok etnis. Setiap kelompok Etnis warga masyarakat Timor Tengah selatan mempunyai nama julukan secara umum misalnya *Molio* sapaan umumnya *Denamas* Kalau Amanuban sapaan umumnya *Banamas*. Amanatun sapaan umumnya *Onamas*. Sapaan umum ini mempunyai pengaruh terhadap komunikasi antar sub etnis terutama sikap dan corak bahasa yang digunakan.
- 2) Berdasarkan garis keturunan. Garis keturunan ayah mempunyai sapaan umum *akun* sedangkan sapaan umum dari garis keturunan ibu *bife*. Sapaan umum ini mempunyai pengaruh pula dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.
- 3) Berdasarkan kata ganti orang. Kata ganti orang seperti saya, kami, kita, engkau, dan lain lain begitu juga bapak, ibu, kakak, adik, suami, istri, nenek, dan lain-lain adalah digunakan dengan dasar kata yang sama namun selalu dihubungkan dengan kelompok etnis, garis keturunan dan tingkatan masyarakat sosial.

- 4) Berdasarkan caranya. Berbicara antara kelompok masyarakat yang sama/ selevel, pada waktu pertemuan awal selalu dilambangkan dengan suguhan sirih pinang yang selalu dibawa kemana-mana. Berbicara dari golongan yang rendah kepada golongan yang lebih tinggi selalu digunakan bahasa sastra atau bahasa adat yang dinamakan *naton*, sedangkan dari golongan tinggi ke golongan rendah sering dilakukan berbahasa dengan bahasa pergaulan sehari-hari.

3.6. Sistem Kemasyarakatan

Warga masyarakat di Timor Tengah Selatan mempunyai sistem pelapisan sosial yang terbagi atas tiga tingkatan sosial sebagai berikut.

- 1) *Usif* adalah merupakan kaum bangsawan yang dalam kehidupan kemasyarakatan selalu berperan sebagai kepala suku dalam kerabatnya. Golongan ini biasanya sebagai pimpinan dalam klen besar.
- 2) *Amaf* adalah kaum menengah yang terdiri dari atas Amaf (klen-klen kecil). Golongan ini lagi dibagi lagi berdasarkan "Kanaf ma bonif" (nama dan julukan) sehingga munculah dua tingkatan Amaf, yakni Meo dan ozof. Meo adalah kelompok dari lapisan Amaf yang merupakan keturunan dari para pemimpin perang atau keturunan pahlawan. Masyarakat lapisan itu dipandang sebagai keamanan di masyarakat. Mereka pada umumnya disegani masyarakat karena dianggap pemberani. Kelompok Meo ini masi terbagi

lagi atas dua tingkat yakni: Meo lokal (pada tingkat Amat) dan Tenis (pada tingkat Uf).

- 3) *Tob* adalah merupakan golongan rakyat jelata yang dalam kelompok sosialnya lebih mudah dilihat pada Kuan Nanan dan Amaf. Tingkatan kelompok ini selalu bertugas sebagai pembantu dan selalu tunduk kepada Meo dan Ozof. Sering menjadi hamba pada Meo dan ozof tetapi tidak pantas menjadi hamba pada tingkat Usif dan Sonaf (istana).

Ciri-ciri mengenal lapisan masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan berdasarkan berbagai kriteria yang menunjukkan mereka dari golongan tertentu pada masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan seperti: dapat dilihat dalam bentuk rumah adat yang mereka tempati, pakaian yang dipakai dan perhiasan yang mereka gunakan. Untuk golongan Usif, rumah yang didiami bersatus rumah adat di wilayah kelompok Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, tiang balok-balok, daun pintu selalu ada ukiran-ukiran, dalam rumah selalu ada arca dari kayu atau dari batu. Pakaian dan perhiasan untuk golongan ini untuk kaum pria mempunyai hiasan di kepala atau destar yang menutup seluruh kepalanya. Pada puncak destarnya itu terlihat menonjol ke depan yang dinamakan *delolok*. Kain sarung atau selimut yang dipakai pada bagian tengah berwarna kuning polos. Sedangkan untuk kaum wanitanya tidak memakai destar atau hiasan kepala (semua wanita). Khusus untuk *kato* (permaisuri) memakai hiasan leher yang terdiri dari *inuh*

atau *mute* dan *mene* atau *dokon*. Pada wanita bangsawan yang bukan permaisuri terlihat melalui gambar motif yang dipakai pada pakaianya.

Untuk golongan *amaf* dan *tob*, rumah yang didiami bukan berstatus rumah adat, sehingga tidak boleh dilaksanakan upacara ritual adat, tidak ada ukiran sama sekali begitu pula dengan patung arca. Untuk golongan Amaf untuk kaum prianya memakai destar yang dilipat dalam bentuk menonjol, berbidang segi yang disebut dengan "Sie Suna", Kain selimut yang dipakainya pada bagian tengah berwarna putih polos. Untuk kaum wanita hiasan lehernya berupa *mute* saja. Begitu juga untuk golongan Meo; untuk kaum prianya memakai hiasan kepala yang berbentuk seperti mahkota. Kain sarung yang dipakinya pada bagian tengah berwarna putih polos. Bentuk motif gambarnya tentu berbeda dari kaum yang lainnya. Untuk kaum wanita hiasan lehernya hanya muti saja. Golongan Tob. Untuk kaum prianya warna kain bagian tengahnya berwarna putih polos tetapi gambarnya berbeda, tidak memakai hiasan di kepala. Untuk kaum wanita bisa pakai muti apabila ada dan juga bisa tidak.

3.7. Daur Hidup

Adat dan budaya warga masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan secara garis besar melalui beberapa aspek kehidupan seperti daur hidup, sistem religius dan berbagai pantangan yang ditaati oleh masyarakat Suku Dawan. Semua masyarakat yang ada di muka bumi ini

mempunyai proses kehidupan yang sangat panjang dan melalui sejumlah peristiwa, begitu juga dengan warga masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan yang mengelompokan peristiwa-peristiwa dalam proses kehidupannya digolongkan ke dalam tiga bagian seperti berikut.

- 1) Masa sebelum kelahiran sampai dengan masa kanak-kanak. Sejak awal kehamilan sampai saat melahirkan ibu hamil mendapat pengawasan dan perawatan kontinue dari, "Amana Fenu" bidan atau dukun bersalin yang ditentukan atau diminta keluarga. Pengawasan tersebut termasuk berbagai pantangan. Kemudian tali pusar dan ari-ari dari bayi yang baru lahir dituntun dengan acara ritual dan digantungkan pada pohon Kusambi. Ritual mengantungkan ari-ari ini dinamakan Useip usaf. Setelah bayi berumur 40 hari orang tuanya mengadakan suatu upacara yang dinamakan Poitan Li Ana artinya memperkenalkan bayi kepada segenap keluarga besar. Pada usia satu tahun, diadakanlah upacara Ketu Nak Nafu upacara pemangkasan rambut dengan doa upacara dipimpin oleh Ana am nes (rohaniawan adat). Kemudian rambut yang dipotong tadi di simpan di Uim Lafu (rumah doa).
- 2) Masa remaja dan dewasa. Setelah menginjak dewasa khusus bagi pemuda di Kabupaten Timor Tengah Selatan sudah mulai melirik perempuan masyarakat setempat Pula yang dawali dengan *Mapua* adalah

merupakan perkenalan pertama yang ditandai dengan suguhan sirih pinang dari pihak pemuda kepada sang gadis dalam suatu tempat sirih pinang yang disebut *Ok Tuke*. Penyuguhan oke tuke ini bisa dilakukan berulang apabila sang gadis agak lama belum mengembalikannya. Syarat bagi seorang pemuda yang melaksanakan Mapua harus sudah memiliki rumah, kebun, dan ternak besar (sapi). Bagi yang gadis harus sudah terampil menenun dan menganyam. Peristiwa pengembalian *Ok Tuke* (tempat sirih pinang) oleh sang gadis dinamakan *Nafani Oko* setelah mempertimbangkan dengan matang lamaran tadi. Apabila sang gadis tidak setuju maka *Ok Tuke* tidak dikembalikan. Pengembalian *Ok Tuke* melalui seorang perantara yang dinamakan *Nete Lenan*.

- 3) Setelah ada pengembalian *Ok Tuke* maka terjadi peristiwa *Ma Lia Ha* ialah pertukaran hadiah antara pemuda dan gadis yang melambangkan jalinan pacaran. Masa *ma lia ha* ini diakhiri dengan peristiwa *Sae Toi Sahu Soat* merupakan peristiwa peminangan. Setelah peristiwa peminangan ini diterima oleh pihak perempuan maka terjadilah peristiwa *Banu ma bau no* (peristiwa peresmian pertunangan yang dihadiri oleh tetua adat). Setelah *Banu ma hau no* kemudian disusul dengan peristiwa *Na nais uah* (pengesahan perkawinan yang ditandai dengan peristiwa pembelisan). Penyerahan belis ini dilaksanakan dengan suatu pesta yang berlangsung selama 4 hari, dua hari di rumah perempuan dan dua hari di

rumah laki-laki. Setelah dua hari berpesta, di rumah perempuan dilaksanakan peristiwa *Neik bi fe man poi* (mengantar pengantin bersama keluarga laki-laki ke rumah orang tua si pengantin laki-laki). Kemudian dilanjutkan dengan peristiwa *Seim Nobif* (penyerahan imbalan belis dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang mempunyai makna pembekalan hidup rumah tangga baru dan merupakan ikatan kedua keluarga besar). Kemudian dilanjutkan dengan proses *Kaus none* atau *Kaus kanaf* suatu pesta kecil yang bermakna sebagai suatu pernyataan bahwa pengantin perempuan itu sudah syah masuk dalam keluarga besar pengantin laki-laki.

- 4) Masa Tua dan Kematian. Proses kehidupan masa tua sebetulnya tidak banyak peristiwa yang perlu dicatat karena nampaknya biasa-biasa saja. Akan tetapi pada saat akhirnya suatu kehidupan mempunyai peristiwa yang cukup banyak. Proses pemakaman secara keseluruhan dinamakan *Suo amates*. Peristiwa pemakaman dibagi menjadi 3 bagian yakni persiapan pemakaman dengan cara memandikan jenazah dan menggantinya pakaiannya oleh keluarga terdekat. Kemudian dilanjutkan dengan proses *Boitan naef* yaitu menjalakan undangan secara adat kepada seluruh sanak saudara dan kenalan serta para pemuka adat. *Pao asu* adalah melayat jenazah oleh para undangan, *Kai nitu* (peratapan yang bertujuan membangkitkan kesedihan pada semua yang hadir karena perpisahan). Proses *Tama bnak* penyerahan buah tangan dari kaum

kerabat sebagai tanda turut berduka cita. Terakhir Upacara pemakaman yang dilakukan dengan penyambutan para undangan yang dilaksanakan secara adat.

3.8.Kepercayaan

Dewasa ini masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan pada umumnya menganut agama Kristen namun kepercayaan tradisionalnya masih sulit untuk dilepaskan. Beberapa kepercayaan tradisional penting yang perlu kita tulis karena cukup mewarnai sikap hidup dan tingkah laku budaya masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kepercayaan secara tradisional masyarakat kabupaten Timor Tengah Selatan adalah meyakini bahwa di muka bumi ini ada empat dewa yang mempunyai tugas dan tanggung jawab berbeda-beda hingga upacara pemujaannya pun berbeda-beda. Dewa-dewa itu ialah:

- 1) Uis Neno ialah Dewa Langit yang menguasai seluruh jagat raya beserta isinya. Penghubung antara manusia dengan Uis Neno adalah leluhur.
- 2) Uis Pah ialah Dewa Bumi yang menguasai seluruh Bumi. Kepercayaan Dewa Bumi inilah yang menimbulkan berbagai pemujaan yang bersifat animisme
- 3) Uis Oe ialah Dewa Air atau lautan. Pemujaannya dilaksanakan pada mata air, buaya di laut dan tempat-tempat yang dianggap sebagai sumber hujan.

- 4) Eina Bonfai merupakan mitra dari Ama Taeneno ialah dewa dan dewi perengut nyawa bagi orang-orang Suku Dawan yang melanggar aturan-aturan adat yang telah ditetapkan dari jaman dahulu.

3.9. Upacara Ritual

Berbagai upacara ritual yang dilaksanakan dalam masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Upacara-upacara tersebut seperti: 1) Poitan Li Ana (upacara memperkenalkan bayi). 2) Ketu nakfuna (upacara Pemangkasan rambut anak). 3) Mnah ba (upacara pencicipan makanan baru). 4) Mafet mamonet (upacara pernikahan). 5) Poi Pah (upacara mensukuri panen hasil hutan). 6) Lais Nitu (rangkaiian upacara dalam kematian). Disamping upacara-upacara yang ada pada masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan juga pantangan-pantangan umum adalah suatu hal yang tabu yang diyakini oleh masyarakat umum yang berhubungan dengan adat budaya serta kepercayaan dan kalau dilanggar akan menimbulkan musibah. Pantangan-pantangan itu seperti berikut.

- 1) Wanita yang baru menikah dan sudah bertempat tinggal di rumah suaminya tidak boleh berkunjung ke orang tuanya sendiri sebelum mertuanya mengunjungi. Kalau ini dilanggar akan cepat mengalami bahaya dan bisa terjadi korban jiwa.
- 2) Makanan yang tersimpan dalam lopo (lumbung yang berbentuk bulat) hanya dapat diambil oleh orang

tertentu saja tidak boleh bergantian, ketika mengambil pun tidak boleh dijatuhkan. Bila dilanggar maka persediaan makanan akan cepat habis dan mudah terjadi kelaparan bagi keluarga bersangkutan.

- 3) Sebelum mengadakan upacara Poitan Liana, si ibu yang bersangkutan tidak boleh memandangi wajah suaminya. Apabila dilanggar akan terjadi masalah pada masa kehamilan berikutnya.
- 4) Kayu atau bahan untuk membuat kandang ternak tidak boleh dibakar. Kalau dilanggar maka binatang akan mudah terkena penyakit.
- 5) Tidak boleh mencicipi makanan baru yang sedang dikerjakan sebelum upacara Mnah ba. Bila dilanggar akan mengundang bencana angin ribut.
- 6) Ibu-ibu yang sedang hamil tidak boleh menertawai orang cacat. Kalau dilanggar anaknya sendiri akan menderita cacat. Bila dilanggar keyakinan orang Dawan jenasah akan bangkit dan mengganggu kita setelah dikubur.
- 7) Kayu usungan jenasah tidak boleh dilanggar. Bila dilanggar yang melanggar akan timbul sakit rematik.
- 8) Ketika sedang natoni adat tidak boleh batuk, tersendat. Bila terjadi maka merupakan suatu tanda-tanda berbahaya yang bisa menimbulkan korban jiwa.

BAB IV

BENTUK TARI MA'EKAT DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

4.1. Pengertian Tari Ma'ekat

Tari Ma'ekat berasal dari Bahasa Dawan *ma'ekat* yang memiliki beberapa arti sesuai dengan konteks pelaksanaan. Secara umum masyarakat Suku Dawan mengenal kata *ma'ekat* sebagai berperang melawan musuh. Dalam konteks berperang, kata *ma'ekat* juga memiliki arti pertandingan perang, kemampuan perang, pertandingan kemampuan perang antar *meo*, atau pertandingan antar ahli perang. Pada masyarakat di wilayah Kerajaan Amanatun, sejak dahulu hingga sekarang kata *mae'kat* semata-mata berarti perang melawan musuh. Sedangkan masyarakat wilayah Kerajaan Amanuban dan Mollo mengenal kata *ma'ekat* memiliki dua arti yakni perang maupun persahabatan.

Dalam Bahasa Dawan, selain bermakna perang melawan musuh, kata *ma'ekat* juga memiliki arti ikatan persaudaraan. Terkait dengan makna persaudaraan ini, *ma'ekat* juga diartikan sebagai orang-orang yang terhimpun dalam satu persaudaraan sehingga masing-masing orang yang ada di dalamnya tidak boleh keluar dan harus tetap

menjaga tali persaudaraan. Merujuk dengan dua makna kata *ma'ekat* tersebut, kemudian dikenal dua jenis Tari Ma'ekat, yaitu:

- 1) Tari Ma'ekat dipentaskan sebagai tari perang antar kelompok dalam rangka menjaga martabat dan wilayah kekuasaan dari serangan musuh. Ma'ekat ditarikan oleh para *meo* atau *meob* (panglima perang) yang pulang dari medan perang membawa kemenangan dengan berhasil membawa kepala musuh disebut Sbo Ma'ekat.
- 2) Tari Ma'ekat yang dipentaskan dalam rangka memeriahkan persahabatan abadi atau persaudaraan abadi. Tari Ma'ekat jenis ini dipentaskan setelah masa-masa perang antarkelompok tidak pernah terjadi lagi di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tari Ma'ekat dipentaskan sebagai bentuk kegembiraan masyarakat, menyambut tamu, meramaikan perayaan-perayaan, pesta pernikahan, dan sebagainya. Saat ini, jenis Tari Ma'ekat yang dipentaskan cenderung jenis yang kedua yakni Tari Ma'ekat dalam ikatan persaudaraan.

4.2. Sejarah dan Perkembangan Tari Ma'ekat

Seni pertunjukan Tari Ma'ekat sesungguhnya merupakan tarian yang terinspirasi dari kemenangan dalam perang atau dapat pula disebut sebagai tarian perang. Tari Ma'ekat menggambarkan kehidupan masyarakat Suku Dawan yang terdiri atas berbagai kelompok dan selalu diwarnai perang antar kelompok.

Pada masa lampau, masyarakat Suku Dawan yang terdiri atas berbagai kelompok sub etnis di bawah kekuasaan seorang *usif* (pemimpin suku atau raja). Pada masa itu, orang-orang dari laur suatu ke-*usif*-an (kerajaan) tidak dapat dengan leluasa melintasi batas wilayah ke-*usif*-an lain tanpa alasan yang jelas. Jika hal itu dilanggar maka orang asing melintas ke daerah lain dapat dibunuh yang berlanjut pada perang antarkelompok

Perang antarkelompok kerap kali terjadi karena alasan-alasan tertentu khususnya dalam rangka mempertahankan wilayah maupun memperluas wilayah kekuasaan akibat penambahan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk mengharuskan suatu kelompok mencari wilayah pemukiman dan wilayah pertanian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota kelompoknya. Mencari wilayah pemukiman dan wilayah pertanian baru harus berhadapan dengan wilayah-wilayah pemerintahan otonom di bawah pimpinan seorang *usif* (kepala wilayah atau raja lokal). Jika seorang *usif* pada suatu wilayah memberikan sebagian wilayahnya melalui perundingan maka Tari Ma'ekat dipentaskan dalam rangka tari persahabatan abadi dan penyambutan tamu. Sebaliknya jika permintaan mencari wilayah pemukiman baru tidak mendapat izin penguasa, maka akan terjadi perang antar kelompok dalam rangka menjaga martabat dan wilayah kekuasaan dari serangan musuh.

Dalam perkembangannya, Tari Ma'ekat tetap terpelihara sebagai seni turun temurun. Gaya dan gerakanya sama dengan tari perang. Tarian Ma'ekat

dikenal hampir di seluruh Pulau Timor yang didiami oleh dua suku besar yakni Suku Dawan yang mendiami wilayah barat Pulau Timor dan Suku Belu yang mendiami wilayah bagian timur. Timor Pulau Timor, sedangkan yang membedakan tarian Ma'ekat di berbagai suku adalah nama tariannya yang beraneka sebutan, seperti di Kabupaten Timor Tengah Selatan Tari Ma'ekat hanya dikenal dalam kehidupan masyarakat suku Dawan Amanuban, suku Amanatun tarian sejenis ini disebut Tari Makafo. Pada umumnya Tari Ma'ekat atau tarian Makafo menggambarkan bagaimana dua kelompok yang sedang berperang saling berhadap-hadapan, saling menghadang dan melakukan perlawanan satu dengan yang lainnya.

Jumlah penari dalam Tari Ma'ekat adalah genap, yakni dapat dilakukan minimal 2 orang sampai dengan belasan orang dan bahkan dapat dilakukan oleh puluhan orang namun tetap berpasang-pasangan satu-satu sampai salah satu dari penari mengalah dan atau dinyatakan kalah. Bentuk Tari Ma'ekat pada suku Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah tarian yang dibentuk berdasarkan 2 (dua) gerak utama dengan menirukan gerakan elang, yaitu gerak *kolteme* dan gerak *kolisu*.

Penari Tari Ma'ekat terdiri atas dua orang laki-laki atau disebut satu pasang yang saling berhadap-hadapan. Tarian ini juga dapat dipentaskan dalam berkelompok tetapi jumlah penari haruslah genap. Kostum/busana penari Tari Ma'ekat yaitu kostum yang dipakai adalah kostum tradisional Timor yaitu kostum yang dipakai di kepala, kostum yang dikenakan pada badan dan kostum

yang dikenakan pada pergelangan kaki. Properti yang digunakan dalam Tari Ma'ekat adalah musik yang dimainkan dengan tempo lambat pada pembukaan dan tempo cepat pada pertengahan dan penutup. Stage/tempat pentas untuk pelaksanaan Tari Ma'ekat minimal lapangan ukuran 4x6 meter dan biasanya tidak didekorasi. Tari Ma'ekat memiliki fungsi hiburan, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Tari Ma'ekat adalah nilai pendidikan estetika, nilai etika, nilai filsafat, dan nilai sosiokultural.

Sbo Ma'ekat dikenal di wilayah Amanuban dan Amanatun di Timor Tengah Selatan. Di wilayah lain tarian ini dikenal dengan *Bso'ot* atau *Bso Bano*, yang membedakannya adalah perangkat giring-giring *Ban* yang digunakan (di daerah Tetun Belu–Malaka dikenal dengan *Haksoke*). Pada dasarnya, keduanya adalah sama, yakni tarian yang mengisahkan tentang keperkasaan perang, tetapi berbeda pada gerak kaki. Penari *Bso Bano* mengenakan giring-giring dalam jumlah banyak di kakinya untuk menciptakan bunyi yang selaras dengan irama gong, sedangkan penari *Sbo Ma'ekat* mengenakan *ponof* atau gelang kaki dari rambut/ekor kuda untuk menunjukkan kelincahan gerak kaki.

Pada zaman kerajaan maupun zaman swapraja dulu, ada batasan yang ketat untuk tidak melintasi batas atau wilayah kerajaan lain tanpa ada alasan yang jelas. Aturan ini disebabkan karena seringnya terjadi pencurian lebah madu dan hasil hutan lainnya maupun kayu bakar. Tanah dalam perspektif orang Timor adalah simbol harga diri

dan pusaka. Orang hanya bisa melintas untuk kepentingan pesta, mencari ternak yang melintas batas dan urusan adat atau perintah raja. Di luar itu, barangsiapa yang melintas batas maka akan berisiko dibunuh. Dari kejadian seperti ini, seringkali terjadi perang antar kelompok masyarakat di perbatasan sehingga terlihat sebagai musuh (sekarang masih beberapa kali terjadi di perbatasan antara Desa Besnam di Amanuban dengan Desa Tafuli di Malaka). Sampai pada jaman penjajahan oleh koloni Portugis dan Belanda, masyarakat di Pulau Timor juga mengadakan perlawanan-perlawanan meskipun okupasi penjajah begitu kuat menekan. Perlawanan ini dilakukan dengan senjata tradisional berupa *suni* (pedang), *auni* (tombak), *klaot* (panah), dan *kenat* (senapan tumbuk).

Setiap penguasa wilayah, dari yang paling besar disebut *swapraja* sampai yang paling kecil *ketemukungan* pasti memiliki panglima perang yang disebut *Meo* yang bertugas sebagai pelindung dan pengaman wilayah. *Meo* sendiri secara harafiah berarti macan, ini gambaran tentang seseorang yang pandai dalam mengintai, membuat strategi dan menyerang dengan pasti tanpa meleset. Status sebagai *Meo* diperoleh dari kemenangan di medan perang dan diwariskan berdasarkan garis marga.

Setiap *Meo* dalam memimpin perang (*makenat*) biasanya mempunyai *fanu le'u* yaitu jimat keramat dan ritual khusus untuk meramal perang (waktu itu belum terjamah agama Kristen, masyarakat Timor masih memeluk kepercayaan tradisional *Halaiika*). Salah satu

contohnya yaitu Meo Tauho di Benteng None yang menjaga Raja Nope–Amanuban di bagian barat kerajaan dari serangan musuh. Meo Tauho mempunyai ritual pra-perang yaitu dengan meramal hasil perang menggunakan telur dan *auni/tombak (tae-lilo)*. Telur sambil dibacakan doa dipecahkan sebagian cangkangnya, dilihat bila ada bercak darah, maka akan kalah, namun jika telur mulus maka akan menang dalam perang. Inilah kelebihan dari seorang *meo*. Meo lainnya yang terkenal adalah Meo Toto Smaut yang melindungi Raja Sonbay di Fatule'u dan Meo Seky Tafuli dari Amanatun. Setiap Meo dikatakan menang dalam perang ketika berhasil memenggal dan membawa pulang kepala musuh (*Ote Nakaf*). Setiap kepala yang dipenggal akan diletakkan di *Hau Monef* (pilar animis) dengan upacara *Nanono Nakaf* sambil *koak* yaitu memekikkan suara sorakan berulang "*Palatsela.... Aaaaueeeee..."*.

4.3. Tata Gerak

Seni pertunjukan Tari Ma'ekat merupakan tarian yang terinspirasi dari kemenangan dalam perang melawan musuh. Dalam perkembangannya, Tari Ma'ekat masih tetap terpelihara sebagai seni pertunjukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tari Ma'ekat ini adalah tarian yang dibentuk berdasarkan 2 (dua) gerak utama dengan menirukan gerakan burung elang yaitu

gerak *kolteme* dan gerak *kolisu*. Kedua gerakan ini memiliki makna berlawanan dengan ciri khas yang berbeda.

- 1) *Kolteme* adalah gerakan penari yang meniru burung elang berwarna kuning yang sedang terbang di langit. Gerakan *kolteme* tergolong gerakan dengan gerakan yang cepat, hentakan kaki dan ayunan tangan yang lebih keras.
- 2) *Kolisu* adalah gerakan penari meniru burung elang berwarna putih yang sedang terbang rendah atau pun hinggap di bumi. Gerakan *kolisu* ini memiliki gerak yang lebih lambat dan halus.

Penari Tari Ma'ekat berjumlah genap, bisa empat orang, enam orang, delapan orang, minimal terdiri dari dua orang laki-laki. Biasanya para penari lebih dari empat orang sehingga pentunjukan Tari Ma'ekat menjadi semarak. Mereka menari dalam formasi berbaris, saling berhadap-hadapan, menyilang, dan melingkar, sesuai dengan tata gerak yang telah dirancang oleh koreografer (penata gerak). Pertunjukan Tari Ma'ekat yang dipentaskan dalam dalam rangka memeriahkan persahabatan abadi, juga dilengkapi dengan penari perempuan yang bertugas mendukung dan memberi semangat perang kepada kaum laki-laki. Dalam hal ini, gerakan penari perempuan tidak terlepas dengan tugasnya di rumah tangga seperti menenun, memasak, mempersiapkan upacara, dan sebagainya.

Para penari Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan menggerakkan tubuhnya sesuai pakem atau

gerakan-gerakan yang menggambarkan peperangan. Terdiri atas gerakan berperang, berlutut, membungkuk, mengayun klewang, dan sebagainya. Tari Ma'ekat memiliki 16 gerakan, masing-masing gerakan memiliki arti sebagai berikut.

- 1) *Na' pe'eon* yaitu gerakan mengangkat lengan menyerupai gerakan burung elang yang sedang mengepakkan sayap terbang menghirup udara di angkasa.
- 2) *Na' telehaen* yakni gerakan kaki yang diangkat dan dihentakkan berarti siap maju ke medan perang.
- 3) *Nlau suni* yakni gerakan mengigit kelewang mengacu pada gerakan burung elang berhasil mendapatkan mangsa.
- 4) Gerak tubuh sedang berperang melambangkan proses peperangan dan semangat juang
- 5) Gerak berlutut berarti keataatan kepada titah *usif* (raja)
- 6) Gerak membungkuk berarti kesopanan dan kestiaan atas perintah *usif* (raja)
- 7) Gerak menunjuk atau mengacungkan senjata kelewang memiliki arti siap perang, hidup atau mati ada pada senjata parang atau kelewang.
- 8) Gerak mengangkat kelewang ke langit berarti memohon restu dan kekuatan dari yang Mahakuasa
- 9) Gerak kedua tangan dan gelewang di letakan ke bahu berti tanggung jawab secara moral untuk berjuang mempertahankan wilayah kekuasaan untuk mendapatkan kedamaian persatuan.

- 10) Gerak merenggangkan tangan berarti menutup dan membatasi musuh agar jangan lari dan menghilang dari arena peperangan.
- 11) Gerak kaki diangkat dan digerakkan berarti permohonan mengundurkan diri dari wilayah kekuasaan.
- 12) Gerak tunggal dan mengayunkan kelewang melambangkan peniruan bagaikan burung elang mendapat udara segar di angkasa untuk mendapatkan mangsa di muka bumi
- 13) Gerak wanita tangan ke atas dan ke bawah berarti menyulam benang untuk menenun kain sarung dan salimut sambil berlutut memohon agar Tuhan berkehendak memberi kemenangan.
- 14) Gerak tangan wanita ke kiri dan ke kanan berarti prosen tenunan sarung dan selimut untuk pada panglima perang dan raja
- 15) Gerak kaki dan tangan wanita melambangkan kesibukan memasak, memelihara ternak, dan mengiris tuak untuk makanan dan minuman
- 16) Gerak tangan dimuka dan di belakang berarti menahan dan memperjuangkan cita-cita yang ingin dicapai.



Gambar 4.1. Dua Pasang Penari Laki-Laki Menggambarkan Peperangan

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Penari laki-laki diringi juga oleh dua pasang penari perempuan yang senantiasa memberikan semangat kepada masing-masing kubu untuk memenangkan peperangan.



Gambar 4.2. Sepasang penari perempuan dalam Tari Ma'ekat

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Tarian diawali dengan adanya suatu permasalahan wilayah/tanah adat antara kerajaan satu dengan kerajaan

lainnya, permasalahan ini berusaha untuk diselesaikan dengan cara pembicaraan/pertemuan.



Gambar 4.3. Upaya penyelesaian permasalahan dengan berdiskusi

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Karena upaya penyelesaian dengan cara diplomasi mengalami kegagalan, maka diputuskanlah dengan cara berperang. Masing-masing perwakilan meminta izin kepada *usif* (raja/pimpinan adat) untuk melaksanakan peperangan.



Gambar 4.4. Permohonan damai ditolak dengan cara mengembalikan sirih pinang

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Akhirnya dengan memohon izin kepada *usif* (raja/pimpinan adat) masing-masing berangkatlah mereka menuju medan perang. Peperangan dilakukan sampai menemukan pemenangnya dengan membawa penggalan kepala lawan.



Gambar 4.5. Memohon izin untuk berperang

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021



Gambar 4.6. Gerak Menunjuk Atau Mengacungkan Senjata

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021



Gambar 4.7. Gerakan Menggambarkan Suasana Perang

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021



Gambar 4.8. Gerakan Menggambarkan Musuh Berhasil Dikalahkan

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021



Gambar 4.9. Gerakan Penari Berhasil Mengayau Kepala Musuh

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021



Gambar 4.10. Melaporkan Kemenangan Kepada *Usif* dan Ritual Kemenangan Perang

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Setelah menang peperangan, masing-masing suku/ kerajaan mendengarkan cerita secara turun-temurun menyadari bahwa lawan/ musuh mereka adalah berasal dari satu keluarga dan mereka berasal dari nenek moyang

yang sama. Menyadari bahwa kelompok yang kalah adalah keluarga dan dari leluhur yang sama, kemudian kedua kelompok mengikat kembali tali persaudaraan dengan wujud Tari Ma'ekat persaudaraan abadi. Tari Ma'ekat Persaudaraan Abadi ditarikan dengan pola atau gerak yang sama, namun untuk tari Ma'ekat Persaudaraan Abadi ditarikan oleh tiga pasang (enam orang) penari laki-laki. Tarian ini menyimbolkan bahwa mereka adalah keluarga dan berasal dari leluhur yang sama, oleh karena itu segala bentuk peperangan dan permasalahan yang timbul akan senantiasa diselesaikan dengan cara kekeluargaan.



Gambar 4.11. Tari Ma'ekat Persahabatan Abadi

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

4.4. Kostum dan Kelengkapan Menari

Kostum atau pakaian para penari pada hakekatnya terdiri atas *tais* (selimut atau kain panjang hasil tenun tradisional dengan motif-motif tertentu yang mencerminkan khas daerah masing-masing). *Futu* (selendang atau ikat pinggang laki-laki terbuat dari kain tenun). *Pilu* yakni destar atau ikat kepala dengan bentuk

berbeda sesuai posisi seseorang di masyarakat. Ikat kepala yang menggunakan hiasan menyerupai tanduk lebih tinggi digunakan oleh para *usif* (raja). Menggunakan hiasan tanduk lebih kecil digunakan oleh para *meo* (panglima perang). Ikat kepala biasa tanpa hiasan digunakan oleh masyarakat biasa. *Habas*, merupakan selempang laki-laki terbuat dari lempengan perak yang dipakai di badan depan dan belakang. *Mute* (rangkaian manik-manik dibuat menjadi kalung yang digunakan sebagai hiasan di leher). *Sunis fo'ot*, ialah kalewang atau parang merupakan senjata utama yang digunakan ketika berperang. *Alu* adalah tas laki-laki terbuat dari rangkaian manik-manik yang diselempangkan di badan. Tas ini digunakan sebagai tempat uang, rokok, dan berbagai keperluan kaum laki-laki. *Oktuke*, tempat sirih pinang berbentuk lonjong dengan ukuran kira-kira sejengkal. *Oktuke* ini merupakan tempat sirih pinang, biasanya ditempatkan tergantung pada tali *alu* (tas laki-laki). *Fonhaef* gelang kaki yang dihiasi bulu-bulu sapi ataupun *bikaes eko* (bulu ekor kuda). dikenakan pada pergelangan kaki kanan dan kiri.

Kostum atau pakaian adat yang dipakai oleh penari Ma'ekat di Timor Tengah Selatan dari tiga suku besar, yaitu Mollo, Amanuban, dan Amanatun. Masing-masing penari dari ketiga suku besar ini memiliki perbedaan. Pakaian menari laki-laki Swapraja Mollo terdiri atas:

- 1) *Tais*: kain atau selimut
- 2) *Tilu*: selendang/ikat pinggang/tilu kuning dan putih,
- 3) *Pilu*: destar

- 4) *Sunis fo'ot*: kalewang atau parang,
- 5) *Alu*: saku atau tas laki-laki
- 6) *Oktuke*: tempat membawa bekal Sirih Pinang, dan
- 7) *Giring-giring*: gelang berupa susunan lonceng kecil yang dikenakan di kaki.



Gambar 4.12 Kostum dan Perlengkapan Menari Swapraja Mollo

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021



Gambar 4.13. Pakaian Menari Swapraja Mollo

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Pakaian menari laki-laki Swapraja Amanuban terdiri atas beberapa perlengkapan sebagai berikut.

- 1) Tais: selimut/kain panjang,
- 2) Selendang/ikat pinggang/tilu merah dan putih,
- 3) *Pilu*: destar,
- 4) *Habas* yang dipakai di badan depan dan belakang,
- 5) *Mute*/kalung yang dipakai di leher,
- 6) Kalewang/Parang,
- 7) Saku/Tas,
- 8) *Oktuke*/Tempat membawa bekal Sirih Pinang, dan
- 9) *Fonhaef* yang dikenakan di kaki.



Gambar 4.14. Pakaian Penari Swapraja Amanuban

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021



Gambar 4.15. Perlengkapan Menari Swapraja Amanuban

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Pakaian menari laki-laki Swapraja Amanatun terdiri atas:

1. *Tais*, selimut atau kain panjang hasil tenun tradisional dengan motif-motif tertentu yang mencerminkan khas daerah masing-masing
2. *Futu*, selendang atau ikat pinggang laki-laki
3. *Pilu*, destar atau ikat kepala
4. *Habas*, terbuat dari lempengan perak yang dipakai di badan depan dan belakang,
5. *Mute*, berupa rangkaian manik-manik dibuat menjadi kalung yang digunakan sebagai hiasan di leher
6. *Sunis fo'ot*, ialah kalewang atau parang merupakan senjata utama yang digunakan ketika berperang.
7. *Alu*, tas laki-laki terbuat dari rangkaian manik-manik
8. *Oktuke*, tempat sirih pinang
9. *Fonhaef*, gelang kaki yang dihiasi bulu-bulu sapi.



Gambar 4.16. Pakaian Menari Swapraja Amanatun

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021



Gambar 4.17. Kostum dan Perlengkapan Menari Swapraja Amanatun

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Untuk pakaian perempuan yang menarikan Tari Ma'ekat mempunyai kesamaan dari ketiga Swapraja di Timor Tengah Selatan. Berikut adalah Kostum dan perlengkapan penari perempuan Tari Ma'ekat.



Gambar 4.18. a. *Piknone*, b. *Pending*, c. *Mute*, d. *Teo*, e. *Tais*, f. *Poko Mamak*

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021

Pakaian penari perempuan terdiri atas :

- a. *Piknone* adalah hiasan kepala berbentuk bulan sabit berisikan bintang di atas, memiliki arti menghormati kekuasaan Tuhan Yang Maha Tinggi.
- b. *Fasu*, *pending* yang dipakai di pinggang wanita melambangkan bahwa wanita/ perempuan juga memiliki kekuasaan.
- c. *Mute* atau *inu*, kalung manik-manik yang dikenakan di leher memiliki arti tanggung jawab hidup.
- d. *Mau'ana'* selemdang perempuan.

- e. *Teo*, hiasan kaki berbentuk kotak kecil terbuat dari anyaman daun lontar di dalamnya berisi kacang hijau. Beberapa buah *teo* ini dirangkai melingkar menjadi hiasan gelang kaki melambangkan kekuatan seorang wanita/perempuan.
- f. *Tais* adalah kain panjang berupa tenunan khas masyarakat Suku Dawan menyimbolkan menjaga nilai-nilai luhur bermasyarakat.
- g. *Okomama* atau *poko mamak*, tempat siring pinang berbentuk kotak terbuat dari anyaman daun lontar dihiasi manik-manik berwarna-warni. Di dalam *poko mamak* berisi sirih pinang melambangkan kesatuan hidup berkeluarga dan tanggung jawab yang tinggi.

4.5. Pola Lantai

Pola lantai merupakan sebuah aturan yang diperuntukkan para penari, mengatur cara berpindah tempat, bergerak, melangkah, atau bergeser. Tujuan utama dari pola lantai adalah untuk penataan serta penguasaan panggung agar terlihat tarian tampak lebih rapi dan lebih menarik ketika ditampilkan (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/04/152617869/fungsi-pola-lantai-dalam-seni-tari>). Dalam suatu tarian mengenal berbagai jenis pola lantai untuk mengatur gerakan para penarinya. anatar lain; 1) Pola garis diagonal yakni para penari membentuk barisan menyudut ke kanan atau ke kiri, 2) Pola garis lurus horizontal, para penari membentuk barisan berjajar dari kiri ke kanan atau sebaliknya dari

kanan ke kiri, 3) Pola garis lengkung melingkar yakni para penari berbaris membentuk lingkaran, dan sebagainya.

Dalam Tari Ma'ekat terdapat sepuluh pola lantai yang mengatur gerakan para penari baik penari laki-laki maupun perempuan sebagai berikut.

- 1) Pola dua baris. Pola ini merupakan pola vertikal dan horizontal digunakan para penari yang berjumlah lebih dari dua orang, diterapkan pada sebagian besar pementasan. Para penari terbagi menjadi dua baris masing-masing menghadap ke depan maupun saling berhadapan. Pola ini melambangkan bahwa sebagai petugas yang mendapat tugas dari raja atau usif harus dapat berjuang dengan sesungguhnya untuk mendapat hasil bagi kepetingan rakyat dan bangsa atau wilayah kekuasaan raja karena ada dua opsi yang saling berhadapan.
- 2) Pola satu baris diterapkan ketika tari perang sedang berlangsung. Pola ini melambangkan bahwa perjuangan dan harapan hanya satu tujuan untuk kemenangan dan keberhasilan.
- 3) Pola bulat atau melingkar melambangkan persatuan dan kebersamaan dalam kata, mufakat dan kerja sama.
- 4) Pola tunggal, penari menari sendiri-sendiri dengan posisi berjauhan dengan penari lainnya melambangkan ketika berjuang dan menghadapi musuh masing-masing berusaha untuk mengalahkannya dengan cara membunuh.

- 5) Pola bersilang antar baris melambangkan walaupun bermusuhan kita adalah satu darah bagaikan benang tenunan untuk menjadi satu kain selimut dan sarung yang digunakan.
- 6) Pola pola maju dan mundur melambangkan perjuangan menghadapi musuh walaupun sukar tetapi harus tetap berjuang demi mendapatkan hasil yang dicita-citakan.
- 7) Pola berhadapan bermakna ada dua kubu yang saling berperang. Mereka berjuang memenangkan perang. Dalam hal ini pasukan yang kuat dialah yang menang.
- 8) Pola bersegi mengandung makna bahwa di Kabupaten Timor Tengah Selatan ada tiga keusifan (kerajaan) yakni kerajaan Onam, Banam, dan Eenam (Mollo, Amanuban, dan Amanatun). Masing-masing kerajaan tersebut mempunyai karakter hidup tertentu dan ciri hidup tersendiri.
- 9) Pola menyamping bermakna sebagai panglima selalu berhati-hati dalam memperhatikan musuh dimana ia berada untuk menyerang dan membunuhnya
- 10) Pola bersama berpasangan dilaksanakan ketika menggambarkan terjadinya pertarungan atau saat peperangan antara satu dengan lainnya.

4.6. Alat Musik

Alat musik dalam pementasan Tari Ma'ekat terdiri atas dua jenis alat musik utama yaitu *tuffu* (gendang) dan gong.

- 1) *Tuffu* (gendang atau tambur), terdiri atas 2 buah *tuffu* (gendang atau tambur) terbuat dari kulit sapi dengan ukuran yang berbeda dengan nada suara yang berbeda pula. Satu berukuran lebih besar dan yang lainnya berukuran lebih kecil. Keduanya dipukul secara bergantian sehingga menghasilkan suara lebih tinggi dan lebih rendah.
- 2) Gong. Gong yang digunakan dalam mengiringi pementasan Tari Ma'ekat berjumlah sembilan (9) buah gong dengan ukuran yang berbeda. Tiga buah gong berukuran kecil disebut *kiko*. Cara memukul gong dari atas ke bawah mempunyai nada suara tinggi disebut *talo*. Sedangkan cara memukul gong dari bawah ke atas memiliki nada suara bass (rendah) disebut *ote*.

Musik yang digunakan dalam Tari Ma'ekat adalah musik yang dimainkan dengan tempo lambat pada pembukaan dan tempo cepat pada pertengahan dan penutup. Kegigihan orang Timor dalam berperang guna menjaga tanahnya, juga harga dirinya sebagai wilayah berdaulat inilah yang dimanifestasikan ke dalam tarian perang. Pada jaman dahulu, Sbo Ma'ekat ditarikan untuk menyambut para meo yang pulang dari medan perang membawa kepala musuh. Para Meo akan disambut oleh tetabuhan gong yang riang dan tarian yang atraktif dari kaum wanita. Inilah asal-mula Sbo Ma'ekat yang mengandung nilai historis, nasionalisme, dan spirit pantang menyerah.

Alat musik yang digunakan pada Tari Ma'ekat adalah dua buah gendang atau tambur dan sekumpulan gong berjumlah sembilan buah. Tiga buah gong berukuran besar, tiga buah gong berukuran sedang, dan tiga buah gong berukuran kecil. Cara memukul gong ada dua jenis yakni dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Kedua cara memukul gol ini menimbulkan nasa suara yang berbeda yakni nada suara tinggi dan nada suara rendah.



Gambar 4.19. Tuffu (Tambur)

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021 dan <https://autimor.wordpress.com/2017/02/10/sbo-maekat-tarian-perang-simbol-keperkasaan-atonipah-metto>

Sekumpulan gong yang berjumlah 9 buah terdiri dari sepasang *laban* atau *kikko*, sepasang *otte*, sepasang *kbollo*, dan 3 buah sebagai *bas/gong*.



Gambar 4.20. Sembilan Buah Gong

Sumber: Tim Peneliti Tahun 2021 dan <https://autimor.wordpress.com/2017/02/10/sbo-maekat-tarian-perang-simbol-keperkasaan-atonipah-metto>

4.6. Dialog dan Syair Pengiring

Syair-syair dilantunkan pada beberapa bagian pentas Tari Ma'ekat, baik pada awal pentas, dalam pentas, maupun akhir pentas. Syair-syair pengiring diucapkan dalam Bahasa Dawan yang isinya sesuai dengan tahapan pentas.

1) Pada awal pementasan

Sebelum para penari memasuki lokasi pementasan para tetua adat melantunkan syair-syair dalam Bahasa Dawan. Syair-syair itu berisi tentang pemberitahuan kepada masyarakat umum terkait pelaksanaan pementasan Tari Ma'ekat, maksud dipentaskannya Tari Ma'ekat, harapan yang ingin dicapai, serta doa-doa agar pementasan berlangsung dengan baik dan lancar tanpa mengalami hambatan.

2) Saat pementasan

Saat pementasan, syair-syair dan kata-kata dalam Bahasa Dawan diucapkan oleh para penari. Kata kata dan dialog diucapkan sesuai kondisi dan situasi perang yang menjadi ciri khas Tari Ma'ekat. Pada umumnya syair yang diucapkan sejalan dengan sejarah dan latar belakang Tari Ma'ekat. Latar belakang pementasan Tari Ma'ekat menggambarkan suasana perang untuk mempertahankan wilayah ataupun memperluas wilayah kekuasaan. Jika latar belakangnya tentang perluasan wilayah maka, para penari berdialog menggambarkan kondisi wilayahnya yang sudah penuh karena pertumbuhan populasi sehingga perlu meminta tanah ke wilayah kerajaan lain di sekitarnya untuk tempat pemukiman. Maka salah seorang perwakilan pergi menghadap raja di kerajaan lain untuk memohon sebagian wilayah sebagai tempat bermukim dan berladang. Permohonan ini dilakukan dengan cara damai yakni mengajukan permohonan sampai

beberapa kali. Jika permohonan mereka selalu ditolak maka jalan terakhir adalah perang. Sang utusan akan melakukan musyawarah dengan anggotanya kemudian mereka menyetujui gerakan melakukan perang. Maka mereka yang merasa siap berperang akan melakukan *koa' nonot* (memekik sebagai tanda ekspresi hatinya saat itu) dengan ucapan melengking "eeeeeee....., eeeeeee.....". *Koa' nonot* atau *koa'* merupakan ekspresi atau pengungkapan rasa senang, marah, kecewa, dan sebagainya. *Koa'* juga bisa berfungsi sebagai tanda isyarat, memanggil seseorang, dan lain-lain. *Koa'* atau pekikan diikuti oleh masyarakat anggotanya sebagai tanda setuju melakukan perang. Selanjutnya seluruh penari maju ke medan perang sambil *koa'* (memekik) "eeeeeee....., eeeeeee....." dengan nada tinggi, yang disahuti oleh para penari dengan sahutan yang sama. *Koa'* dilakukan secara berulang-ulang selama menari. Selain sebagai ekspresi perasaan, *koa'* juga berfungsi sebagai ungkapan pemberi semangat.

3) Akhir pementasan

Akhir pementasan, menggambarkan pihak yang menang dan pihak yang kalah. Pihak yang menang melakukan *koak* sebagai ungkapan rasa kegembiraan. Para penari yang digambarkan sebagai para *meo* atau *meob* (panglima dan pasukan perang) menghadap *usif* (raja) dan berdialog melaporkan kemenangannya. Dialog ini diucapkan dalam Bahasa Dawan. Kemudian raja memberi penghargaan dengan mengangkat

sang panglima untuk memimpin wilayah yang telah ditaklukkannya. Pada akhir pementasan ini, tokoh *usif* melakukan upacara pendinginan usai perang serta melakukan doa-doa kepada *uis neno* (Tuhan penguasa langit) dan *uis pah* (Tuhan penguasa bumi) agar para panglima perang dan pasukannya kembali memasuki desa dengan hati yang dingin. Kemudian berkumpul kembali dengan keluarga dengan suasana yang harmonis, tidak dipengaruhi hati yang panas atau keganasan suasana perang.

BAB V

FUNGSI DAN NILAI BUDAYA TARI MA'EKAT DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

5.1. Fungsi Tari Ma'ekat

Perspektif fungsi dimaksudkan sebagai usaha untuk menggambarkan suatu kerangka budaya nasional dari pendekatan fungsi kebudayaan itu sendiri bagi bangsa Indonesia. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan nasional Indonesia sekurangnya harus memiliki dua fungsi: (1) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia dan (2) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang dapat dipergunakan oleh semua warga negara Indonesia yang bhinneka itu, untuk saling berkomunikasi, sehingga memperkuat solidaritas. Dalam fungsinya yang pertama, kebudayaan nasional Indonesia memiliki tiga syarat: (a) harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia, atau hasil karya orang-orang zaman dahulu yang berasal dari daerah-daerah yang sekarang merupakan wilayah negara Indonesia; (b) unsur itu harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia yang tema pikirannya atau wujudnya mengandung ciri-

ciri khas Indonesia; dan (c) harus sebagai hasil karya warga negara Indonesia lainnya yang dapat menjadi kebanggaan mereka semua, sehingga mereka mau mengidentitikan diri dengan kebudayaan itu. Dalam fungsi kedua, harus ada tiga syarat yaitu dua di antaranya sama dengan syarat nomor satu dan dua fungsi pertama, syarat nomor tiga yaitu harus sebagai hasil karya dan tingkah laku warga negara Indonesia yang dapat dipahami oleh sebahagian besar orang Indonesia yang berasal dari kebudayaan suku-suku bangsa, umat agama, dan ciri keturunan ras yang aneka warna, sehingga menjadi gagasan kolektif dan unsur-unsurnya dapat berfungsi sebagai wahana komunikasi dan sarana untuk menumbuhkan saling pengertian di antara aneka warna orang Indonesia, dan mempertinggi solidariti bangsa (Pasaribu, 2015: 121).

Begitu juga dengan Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Seni pertunjukan Tari Ma'ekat sesungguhnya merupakan tarian yang terinspirasi dari kemenangan dalam perang atau dapat pula disebut sebagai tarian perang dan dalam perkembangannya tarian Ma'ekat tetap terpelihara sebagai seni turun temurun. Gaya dan gerakannya sama dengan tari perang. Tarian Ma'ekat dikenal hampir di seluruh Pulau Timor yang didiami oleh dua suku besar yakni Suku Dawan yang mendiami wilayah barat Pulau Timor dan Suku Belu yang mendiami wilayah Timor Pulau Timor, sedangkan yang membedakan tarian Ma'ekat di berbagai suku adalah nama tariannya yang beraneka sebutan, seperti di Kabupaten Timor Tengah Selatan tarian Ma'ekat hanya dikenal dalam

kehidupan masyarakat suku Dawan Amanuban, suku Amanatun tarian sejenis ini disebut tari *Makafo'i*.

Pada umumnya Tari Ma'ekat atau Tari Makafo'i menggambarkan bagaimana dua kelompok yang sedang berperang saling berhadap-hadapan, saling menghadang dan melakukan perlawanan satu dengan yang lainnya. Jumlah penari dalam tarian Ma'ekat adalah genap, yakni dapat dilakukan minimal dua orang sampai dengan belasan orang dan bahkan dapat dilakukan oleh puluhan orang namun tetap berpasang-pasangan satu-satu sampai salah satu dari penari mengalah dan atau dinyatakan kalah. Bentuk Tari Ma'ekat pada suku Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah tarian yang dibentuk berdasarkan 2 (dua) gerak utama dengan menirukan gerakan elang, yaitu gerak *Kolteme* dan gerak *Kolisu*.

Penari Tari Ma'ekat terdiri atas dua orang laki-laki atau disebut satu pasang yang saling berhadap-hadapan. Tarian ini juga dapat dipentaskan dalam berkelompok tetapi jumlah penari haruslah genap. Kostum atau busana penari Tari Ma'ekat, yaitu kostum yang dipakai adalah kostum tradisional Timor, Terdiri atas kostum yang dipakai di kepala, kostum yang dikenakan pada badan dan kostum yang dikenakan pada pergelangan kaki. Properti yang digunakan dalam Tari Ma'ekat adalah musik yang dimainkan dengan tempo lambat pada pembukaan dan tempo cepat pada pertengahan dan penutup. Stage/tempat pentas untuk pelaksanaan Tari Ma'ekat minimal lapangan ukuran 4 x 6 meter dan biasanya tidak didekorasi. Tari

Ma'ekat memiliki fungsi hiburan, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Tari Ma'ekat adalah nilai pendidikan estetika, nilai etika, nilai filsafat, dan nilai sosiokultural (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1081> diakses 30 September 2021 11.00 WITA).

Tari adalah salah satu bentuk seni yang sangat erat hubungannya dengan segi-segi kehidupan manusia, kalau disimak hampir setiap peristiwa yang berhubungan dengan kepentingan hidup manusia seperti pada aktivitas sosial, budaya, ekonomi, banyak melibatkan kehadiran seni tari, baik sebagai pertunjukan maupun sebagai hiburan. Berikut diuraikan fungsi Tari Ma'ekat di Kabupten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

5.1.1. Fungsi Sosial Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007: 35). Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal

yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang memiliki perbedaan individu yang lain. Manusia diciptakan dengan segala keunikan dan ciri khasnya. Tidak ada manusia yang mempunyai ciri sama persis di dunia ini, meski kembar sekali pun. Di sisi lain manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup, karena kemampuan manusia sangat terbatas. Saling membutuhkan ini menyebabkan manusia harus berkomunikasi dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Tari Ma'ekat terdapat dinamika masyarakat dalam keakraban sosial yang produktif. Masyarakat Suku Dawan dipertemukan melalui pementasan tari ini. Keakraban sosial yang dinamis dapat menumbuhkan kondisi sosial yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, wacana, dan perilaku sosial yang dapat memberikan rasa aman dan kesejahteraan ekonomi yang semakin meningkat (Wiana, 2001: 170).

Keberadaan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam Tari Ma'ekat ini tercermin nilai solidaritas bersama serta kuatnya hubungan antar individu dan kelompok. Tari Ma'ekat ini mempunyai peranan dalam memperkuat interaksi di antara masyarakat Suku Dawan. Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut

Supartono Widyosiswoyo (2009: 54) mengatakan bahwa fungsi nilai-nilai budaya adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu: (1) membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial; (2) mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama; (3) menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain; (4) merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten; (5) nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya.
- 2) Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
- 3) Nilai budaya berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
- 4) Nilai budaya berfungsi penyesuaian, isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.
- 5) Nilai budaya berfungsi sebagai ego defensif, di dalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah

tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.

- 6) Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kestuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan konsepsi (Turistiati, 2021: 26-27).

Menurut Pater Gregor Neonbasu, makna yang paling menonjol di balik tarian perang (Tari Ma'ekat) adalah keperkasaan dan keberanian menghadapi berbagai kesulitan, tantangan dan persoalan hidup yang dialami setiap hari. Sedangkan fungsi dari tarian perang adalah menanamkan arti keberanian dan sikap selalu optimis untuk menghadapi berbagai kemelut sosial dalam menjalani kehidupan (Wawancara 24 Juni 2021). Tarian Perang adalah menanamkan nilai sosial dengan senantiasa memperhatikan kepentingan bersama seperti telah diusahakan oleh para pahlawan perang dengan hasil nyata, yaitu kepala manusia.

5.1.2. Fungsi Ekonomi

Bagi masyarakat Dawan, seni atau tari adalah media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat baik antarmasyarakat dengan para tokoh adat, tokoh agama, maupun manusia dengan sesamanya. Selain itu, seni masyarakat Dawan juga diyakini mampu mempersatukan daerahnya. Kehidupan seni bagi

masyarakat Dawan berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode budaya yang dapat dimaknai secara langsung oleh masyarakat sebagai pecinta budaya. Simbol-simbol atau kode-kode budaya ini apabila ditafsirkan akan menghasilkan nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman masyarakat dalam bertingkah laku. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai estetika, nilai kreativitas, nilai kehidupan sosial, nilai religius dan upacara, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai-nilai budaya dalam konteks bidang kesenian dan nilai solidaritas.

Selain mengandung nilai-nilai budaya yang merupakan cermin tingkah laku masyarakat Suku Dawan, Tari Ma'ekat juga memiliki berbagai fungsi, baik bagi pelaku seni maupun bagi penikmat seni sebagai fungsisosial. Fungsi sosial diartikan bagaimana kesenian tersebut memenuhi kebutuhan sosial dari masyarakat, fungsi psikologis dalam artian berkesenian memenuhi kebutuhan fisiologis masyarakat, fungsi rekreasi para pelaku kesenian dan penikmat akan menikmati Tari Ma'ekat sambil berekreasi menikmati pemandangan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Fungsi ekonomi karena mula-mula manusia ingin memuaskan dirinya akan kebutuhan ekonominya sehingga timbul ketenangan, keamanan dan kedamaian. Di samping itu, adanya tamu yang datang diharapkan dapat memberikan nilai tambah, misalnya dengan menonton Tari Ma'ekat dan bila tertarik bisa membeli asesoris atau properti yang digunakan di pasar atau tempat penjualan souvenir khas di Kota

So'e sehingga memberi nilai ekonomis bagi masyarakat setempat.

5.1.3. Fungsi Hiburan

Berbicara masalah seni, termasuk di dalamnya seni tari tidak bisa terlepas dari faktor keindahan. Setiap bentuk kesenian memiliki unsur yang dapat menimbulkan keindahan. Keindahan secara umum dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan senang dan terhibur. Keindahan dapat dinikmati melalui panca indra. Keberhasilan suatu pementasan tari, khususnya Tari Ma'ekat apabila para penontonnya dapat menikmati pementasan tersebut dengan perasaan terhibur. Tari Ma'ekat pada umumnya dipentaskan untuk dipertontonkan untuk khalayak ramai saat ada penyambutan tamu, festival, peringatan hari lahir kota So'e atau hari besar lainnya, dan kegiatan ritual keagamaan.

Masyarakat tradisional memiliki tatanan kehidupan yang tersusun rapi dan mereka semakin menyadari perlunya hiburan berupa kegiatan seni yang berfungsi untuk mengekspresikan diri. Seni sebagai manifestasi aktivitas yang hadir dalam kehidupan masyarakat sepanjang sejarahnya selalu tampil dengan berbagai ekspresi visual dan suara yang menonjol, baik karena hasil kreativitas kolektif maupun muncul secara individual.

Seni tari dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Seni tari tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan

antara lain tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampai pesan tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya (Kusmayati, 1999: 1 dalam Ratih, 2001: 70). Pada suatu saat, seni tari benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estesisnya. Pada kesempatan yang lain, ungkapan seni dalam seni tari bersifat menghibur serta mampu ditempatkan sebagai media yang bermanfaat untuk mengemukakan berbagai pesan dan gagasan.

Masyarakat tradisional memiliki tatanan kehidupan yang tersusun rapi dan mereka semakin menyadari perlunya hiburan berupa kegiatan seni yang berfungsi untuk mengekspresikan diri. Seni sebagai manifestasi aktivitas yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat, sepanjang sejarahnya selalu tampil dengan berbagai ekspresi visual dan suara yang menonjol, baik karena hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual.

Kesenian tradisional yang berfungsi menghibur memberi kepuasan yang bersifat kesenangan dan kegembiraan. Fungsi hiburan dimaksudkan dapat memberikan hiburan bagi masyarakat yang jarang memperoleh hiburan. Termasuk juga pertunjukan Tari Ma'ekat, dipergunakan untuk menghibur masyarakat. Fungsi seni sebagai tontonan atau hiburan tidak banyak membutuhkan persyaratan. Seni untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu. Seni yang mampu memberikan kesenangan pada seorang atau kelompok orang yang

berada di sekitar pertunjukan. Sebagai media tontonan seni pertunjukan harus dapat menghibur penonton, menghilangkan stres dan menyenangkan hati. Sebagai tontonan atau hiburan seni pertunjukan ini biasanya tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. Seni pertunjukan disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu sebagai seni sebagai sebuah pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan.

Tari Ma'ekat ditampilkan dalam acara hiburan, penyambutan tamu maupun dilestarikan dalam kegiatan seni di sekolah atau sanggar tari. Tari Ma'ekat diiringi tetabuhan gong dan tambur yang sangat meriah (*Leku Sene*) dan sorak-sorai penyemangat disebut *Koa' Nonot* yang membuat tarian ini unik karena dinamis dan semarak.

5.1.4. Fungsi Pendidikan

Pementasan Tari Ma'ekat memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus yang diperlukan. Fungsi pendidikan dalam tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan apresiasi dan pengalaman kreatif. Dalam melakukan Tari Ma'ekat diperlukan kemampuan memahami budaya Suku Dawan serta menuangkannya dalam bentuk dialog yang tersajikan dalam Tari Ma'ekat. Tari Ma'ekat memiliki fungsi pendidikan, baik kepada penarinya maupun kepada audiens atau penontonnya. Dalam Tari Ma'ekat tersimpan kekayaan bahasa dan

sastra Suku Dawan, karena bahasa yang dipergunakan dalam Tari Ma'ekat bukanlah bahasa percakapan sehari-hari, melainkan bahasa sastra yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu.

Tari Ma'ekat sesungguhnya merupakan tarian yang terinspirasi dari kemenangan dalam perang atau dapat pula disebut sebagai tarian perang dan dalam perkembangannya tetap terpelihara sebagai seni turun temurun. Tarian ini memberikan gambaran tentang kepahlawanan menang perang dengan membawa penggalan kepala. Kegigihan orang Timor dalam berperang guna menjaga tanahnya, juga harga dirinya sebagai wilayah berdaulat inilah yang dimanifestasikan ke dalam tarian perang. Pada jaman dahulu, Ma'ekat ditarikan untuk menyambut para *Meo* yang pulang dari medan perang membawa kepala musuh. Para *Meo* akan disambut oleh tetabuhan gong yang riang dan tarian yang atraktif dari kaum wanita. Inilah asal-mula Tari Ma'ekat yang mengandung nilai historis, nasionalisme, dan spirit pantang menyerah.

5.1.5. Fungsi Religius

Seni tari merupakan sebuah seni yang sudah dimulai jauh dari masa pra sejarah hingga kini. Batasan seni tari yang pernah dikemukakan oleh para pakar, pada hakikatnya adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Dalam kurun waktu perjalanan manusia, aktivitas tari sebagai proses simbolis dapat

dirunut telah berlangsung sejak masyarakat primitif. Sesuai dengan kepercayaan budaya primitif, kegiatan tari yang masih sangat sederhana itu sebagian besar didasari oleh ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa-dewa atau penguasa di atasnya, penyembahan roh nenek moyang, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural (Hadi, 2005: 45-47).

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam sejarah peradaban manusia dan sebagai eksploitasi dari sekian banyak ekspresi gejala jiwa yang disadari atas nilai etis dan estetika. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian dalam kehidupan manusia sejalan dengan perubahan peradaban manusia dalam wujud pengetahuan sehingga kesenian secara turun temurun digenerasikan dan telah menjadi bagian dari kehidupan kemasyarakatan. Pemahaman manusia mengenai kesenian dapat pula menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan manusia dalam menggalang kebersamaan, persatuan, dan kesatuan sebagai mahluk sosial. Kesenian terdiri dari berbagai macam yaitu seni musik, seni tari, seni karawitan, seni ukir, seni lukis, seni suara, seni drama dan sebagainya yang selalu dikumandangkan atau dipertunjukkan pada berbagai upacara adat, upacara keagamaan, upacara kenegaraan, dan upacara lainnya.

Seni pertunjukan seperti Tari Ma'ekat yang dikenal oleh Suku Dawan Amanuban di Pulau Timor bagian barat atau yang lebih dikenal dengan nama Suku Atoin

Meto sebagai suku besar dan di dalamnya terdapat suku-suku kecil, seperti suku Amanuban, suku Amanatun, suku Mollo, suku Amarasi, suku Ambenu, suku Biboki dan suku-suku kecil lainnya. Tari Ma'ekat erat kaitannya juga dengan kerajaan atau swapraja yang ada di Pulau Timor.

Pada jaman kerajaan dan swapraja dulu, ada batasan yang ketat untuk tidak melintasi batas atau wilayah kerajaan lain tanpa ada alasan yang jelas. Aturan ini disebabkan karena seringnya terjadi pencurian lebah madu dan hasil hutan lainnya ataupun kayu bakar. Tanah dalam perspektif orang Timor adalah simbol harga diri dan pusaka. Orang hanya bisa melintas untuk kepentingan pesta, mencari ternak yang melintas batas dan urusan adat atau perintah raja. Di luar itu, barangsiapa yang melintas batas maka akan beresiko dibunuh. Kejadian seperti ini, seringkali terjadi perang antarkelompok masyarakat di perbatasan sehingga terlihat sebagai musuh (sekarang masih beberapa kali terjadi di perbatasan antara Desa Besnam di Amanuban dengan Desa Tafuli di Malaka).

Setiap penguasa wilayah, dari yang paling besar swapraja sampai yang paling kecil *ketemukungan* (wilayah setingkat kecamatan) pasti memiliki panglima perang yang disebut *Meo* yang bertugas sebagai pelindung dan pengaman wilayah. *Meo* sendiri secara harafiah berarti macan. Gambaran tentang seseorang yang pandai dalam mengintai, membuat strategi dan menyerang dengan pasti tanpa meleset. Status sebagai *Meo* diperoleh dari kemenangan di medan perang dan diwariskan

berdasarkan garis marga. Setiap *Meo* dalam memimpin perang (*makenat*) biasanya mempunyai *fanu-le'u*, yaitu jimat keramat dan ritual khusus untuk meramal perang. Waktu itu belum terjamah agama Kristen, masyarakat Timor masih memeluk kepercayaan tradisional Halaika. Salah satu contoh, yaitu *Meo Tauho* di Benteng None yang menjaga Raja Nope-Amanuban di bagian barat kerajaan dari serangan musuh. *Meo Tauho* mempunyai ritual pra-perang, yaitu dengan meramal hasil perang menggunakan telur dan *auni/tombak (tae-lilo)*. Telur sambil dibacakan do'a dipecahkan sebagian cangkangnya, dilihat bila ada bercak darah, maka akan kalah, namun jika telur mulus maka akan menang dalam perang. Inilah kelebihan dari seorang *Meo*. *Meo* lainnya yang terkenal adalah *Meo Toto Smaut* yang melindungi Raja Sonbay di *Fatule'u* dan *Meo Seky Tafuli* dari *Amanatun*. Setiap *Meo* dikatakan menang dalam perang ketika berhasil memenggal dan membawa pulang kepala musuh (*Ote Nakaf*). Setiap kepala yang dipenggal akan diletakkan di *Hau Monef* (pilar animis) dengan upacara *Nanono Nakaf* sambil memekikkan suara sorakan berulang; "Palatsela.... Aaaaueeeeeee..." <https://autimor.wordpress.com/2017/02/10/sbo-maekat-tarian-perang-simbol-keperkasaan-atonipah-metto/> diakses 30 September 2021 pukul 11.30 WITA.

5.2. Nilai Budaya Tari Ma'ekat

Sistem nilai budaya merupakan wujud kebudayaan yang ideal dan mempunyai sifat yang amat abstrak dan

merupakan inti dari kebudayaan. Sistem nilai budaya merupakan suatu konsep yang tersendiri dan terwujud sebagai subsistem dari kebudayaan. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya. Oleh karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang lain tingkatannya lebih kongrit seperti norma, hukum, aturan-aturan khusus, semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1974: 32).

Nilai budaya merupakan segala sesuatu yang bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya sifatnya abstrak berada di alam pikiran manusia, nilai budaya ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Apabila masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam suatu tindakan ritual maka nilai budaya itu berada dalam bentuk hal-hal yang bersifat ritual. Nilai-nilai budaya ini juga sering disebutkan sebagai adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai tatakelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992: 5-6)

Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai wujud dari abstraksi pikiran warga masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan sesuatu

hal yang mereka anggap bernilai dan bermakna dalam kehidupan warga masyarakat bersangkutan. Tari Ma'ekat ini sebagai bentuk ekspresi warga masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh warga masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai suatu kelompok komunitas di mana mereka mendasari prilakunya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Ma'ekat yang mereka pahami sebagai dasar hidup mereka dalam bermasyarakat. Berdasarkan cerita atau tema dari Tari Ma'ekat tersebut akan terlihat bagaimana warga masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan memberi makna terhadap Tari Ma'ekat tersebut dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sosial mereka baik yang berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan manusia lainnya. Tari Ma'ekat merupakan unsur kebudayaan yang bermakna pada masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dengan menonton dan menari warga Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan akan mendapatkan pemahaman makna budaya dalam Tari Ma'ekat tersebut yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Tari Ma'ekat pada masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan refleksi dari tingkah laku warga masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan yang menunjukkan bagaimana warga masyarakat bertindak, merasa, dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka serap dari leluhurnya, orang tua dan lingkungannya. Tari Ma'ekat sebenarnya mengandung nilai yang sangat mendalam pada kehidupan masyarakat Kabupaten Timor Tengah

Selatan pada umumnya. Kalau kita gali secara mendalam maka ada beberapa nilai yang terkandung dalam Tari Ma'ekat sebagai berikut.

5.2.1. Nilai Kepahlawanan

Tari Ma'ekat terutama yang berhubungan dengan sikap kepahlawanan para pemuda di Kabupaten Timor Tengah Selatan pada jaman dahulu dalam berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup etnisnya tentunya menyimpan keistimewaan tersendiri kepada sebagian sub budaya khususnya masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ini berarti bahwa Tari Ma'ekat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu sampai saat ini masih dilestarikan dan dipertahankan menjadi tradisi yang tidak boleh dilupakan oleh generasinya.

Tari Ma'ekat memberikan motivasi sebagai pesemangat yang positif terhadap jasa-jasa para pendahulunya yang pernah tinggal dan memberi tempat di desanya berdasarkan perjuangan perang. Mereka hingga kini percaya berkat pendahulunya yaitu para pemuda yang berani melakukan perang baik yang mempertahankan tanahnya maupun yang akan merebut tanahnya menjadi panutan terhadap jiwa kepahlawanan dan semangat heroiknya pada saat melakukan peperangan melawan musuh-musuhnya untuk memperluas wilayahnya. Perang ini dilakukan untuk menjaga dan juga untuk mengambil kembali wilayah yang diambil musuh atau kelompok tertentu lalu wilayah yang dapat diambil kembali itu

diberikan kepada masyarakat yang tidak memiliki lahan agar bisa dikelola untuk kehidupannya. Ini mencerminkan keperkasaan dan keberanian menghadapi berbagai kesulitan, tantangan, dan persoalan hidup yang dialami setiap hari.

Tari Ma'ekat memberikan gambaran kepada generasinya untuk selalu mendahulukan perdamaian terlebih dahulu sebelum melakukan peperangan dengan berbagai cara seperti membawa sirih pinang dengan mengadakan musyawarah dan membicarakan kebaikan untuk kepentingan bersama. Setelah melakukan musyawarah tidak ada hasilnya baru menyatakan perang. Hal ini memberikan inspirasi terhadap generasi-generasi muda kekinian yang tampak dalam sebuah tarian yang disebut dengan Tari Ma'ekat.

Suatu nilai-nilai heroik atau nilai kepahlawanan yang sangat jelas telah diturunkan oleh pemuda-pemuda di zaman dahulu membela kebenaran untuk hidup banyak orang atau demi kepentingan etnisnya sehingga mereka dapat mengolah tanah di atas lahan yang diperoleh dari kemenangan perang. Sehingga bagi etnisnya memberikan nilai sejarah tersendiri sehingga menjadi panutan dan dilestarikan dengan Tari Ma'ekat hingga kini.

Tarian Ma'ekat menjadi inspirasi dan nilai luhur yang tetap hidup dan menjadikan pedoman tata nilai terhadap masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Para Pemuda yang telah berjuang untuk orang banyak (etnisnya) menjadi panutan bagi

penduduk dan para pemuda di Kabupaten Timor Tengah Selatan karena cara berjuang dan semangat perjuangannya memberikan nilai-nilai kepahlawanan atau sebagai semangat untuk kehidupan sekarang.

Nilai heroik atau kepahlawanan yang begitu gigih dipresentasikan oleh para pemuda pendahulunya dalam mempertahankan dan mengembangkan wilayah untuk kepentingan orang banyak. Nilai kepahlawanan ini tentu saja akan memberikan pengaruh yang baik terutama terhadap generasi muda sebagai penerusnya.

5.2.2. Nilai Estetika

Estetika secara sederhana diartikan sebagai suatu keindahan, keindahan secara sederhana biasanya dikaitkan dengan seni. Dengan kata lain seni tidak bisa terlepas dari keindahan dan keindahan biasanya dikaitkan dengan sesuatu produk kesenian atau suatu bentuk penampilan alam (Sancaya dalam makalah Konsep Estetika dan Nilai Kemanusiaan). Estetika juga dirumuskan sebagai filsafat seni dan nilai estetis. Bersama-sama dengan etika dan logika, estetika ikut serta membentuk ilmu pengetahuan normatif. Etika dan logika tanpa disertai estetika tidak akan dapat membentuk totalitas pikiran normatif dalam bentuk filsafat yang utuh (Huisman, 1964: 7).

Dalam pandangan filsafat seni, estetika mencakup pengertian keindahan, kemampuan perasaan dan cita rasa. Keindahan dalam pandangan Plato adalah sebuah nilai. Ahli filsafat Prancis De Bruyne mengatakan bahwa estetika secara khusus berkaitan dengan karya seni, yang

ditandai dengan gayanya yang khas. Meskipun estetika berbicara dengan karya seni, tetapi estetika tidak hanya berbicara tentang keindahan. Estetika menurut Huisman juga berkaitan dengan tiga nilai yaitu nilai yang baik, nilai nyata atau benar dan nilai yang indah (Huisman, 1964: 15).

Dari beberapa konsep dan pengertian di atas bahwa kesenian Tari Ma'ekat ini merupakan tarian perang klasik yaitu sebuah pegelaran tarian tradisional dalam bentuk drama, tari dan lagu yang secara tradisional merupakan warisan dan milik budaya masyarakat Etnis Dawan umumnya. Kesenian tersebut sangat fungsional dalam kehidupan sosial warga Etnis Dawan. Tari Ma'ekat memiliki kualitas dan nilai estetika yang tinggi karena kalau diselami secara mendalam akan bermanfaat, menyenangkan, dan menghibur, dengan kata lain Tari Ma'ekat ini mempunyai nilai yang penuh keindahan dan sakral yang dapat menggerakkan akal budi untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat. Tari Ma'ekat ini sebagai bentuk kesenian tradisional, sakral dan magis yang penuh keindahan. Keindahan tersebut tidak saja dari segi bentuk, bahasa, tingkah laku pemain, pakaian yang dipergunakan, mainan gambelan yang didengarkan namun tidak kalah pentingnya dari segi makna atau nilai yang terkandung di dalamnya. Keindahan juga dapat disimak dalam isi ceritanya yang memaparkan tentang peristiwa, peperangan untuk mempertahankan tanah milik atau meminta tanah untuk kepentingan warganya yang diaawali dengan pendekatan

secara adat dan keluarga namun karena tidak disetujui akhirnya terjadilah perang saudara dengan penggalan kepala sebagai bukti kemenangan. Nilai estetika dalam Tari Ma'ekat ini mencakup aspek yang sangat luas yang tidak hanya bersifat jasmaniah tetapi juga rohaniah dan magis.

5.2.3. Nilai Kebersamaan

Manusia tidak ada yang bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga manusia disebut makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dimana sikap tolong-menolong sangat mutlak diperlukan dalam kehidupannya. Tanpa disadari bahwa manusia selalu bisa mendapat bantuan dari sesamanya terutama pada masa-masa kesusahan. Konsep ini memberi suatu landasan yang kokoh bagi keamanan hidup untuknya. Konsep kebersamaan yang memberikan beberapa kewajiban kepadanya yaitu kewajiban untuk terus menerus berusaha untuk selalu berhubungan baik dengan sesamanya dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan-keuntungan dengan sesamanya.

Nilai kebersamaan ini tercermin dalam Tari Ma'ekat yaitu dalam ceritanya senantiasa memperhatikan kepentingan bersama dahulu di mana dalam cerita dari Tari Ma'ekat dimana suatu kelompok di wilayah ada suatu etnis yang merasa kekurangan lahan pertanian karena penduduknya banyak. Mereka selalu bersama-sama mencari jalan untuk mencari lahan untuk memperluas wilayahnya agar masyarakatnya bisa berkebun untuk

mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemudian perjuangan ini dilanjutkan dengan kesepakatan bersama untuk datang ke kelompok lain tapi masih ada hubungan darah untuk meminta dengan baik-baik lahan untuk dimanfaatkan oleh kelompoknya agar bisa cukup kebutuhan hidupnya. Mereka datang bersama-sama kelompok lain itu dengan musyawarah dan menghasilkan penolakan dari kelompok lain tersebut. Segala upaya sudah dilakukan tidak mendapat restu atau selalu mendapatkan penolakan akhirnya mereka bersama-sama memutuskan untuk perang. Akhirnya perang terjadi dengan bersama-sama berjuang untuk mendapatkan lahan pertanian. Akhirnya dengan kebersamaan perang dapat dimenangkan dengan hasil nyata yaitu penggalan kepala manusia. Di akhir cerita juga dapat kita lihat nilai kebersamaan yang tinggi dengan akhir tarian menyebutkan kata-kata atau kalimat “kebersamaan berjuang demi nama baik dan untuk kepentingan umum akan selalu mendapat pahala dan dukungan semua orang dalam kampung atau desa”.

5.2.4. Nilai Integrasi

Tari Ma'ekat yang di yakini oleh masyarakat setempat sebagai simbol yang menceritakan kebenaran dari kelompok yang berperang untuk orang banyak sehingga Tari Ma'ekat akan melegenda dan ditarikan pada upacara adat peminangan, pernikahan, *pua makukemaunma*, *kuke* (pinang pemuda) dan *pua mnasi manumnasi* (pinang bertua siri bertua/adat penghormatan untuk orang tua). Orang Timor Tengah Selatan menamakan tari perang dengan

sebutan Ma'ekat, orang Timor Tengah Utara menyebut tari perangnya dengan istilah Tiban Nakaf. Kedua jenis tarian ini sama yaitu mengiringi kepala musuh yang dipenggal saat memenangkan peperangan. Tari yang ditarikan oleh masyarakat pendukungnya bisa menjadi simbol dari persatuan dan mengintegrasikan untuk menjalin persaudaraan di antara mereka karena Tari Ma'ekat merupakan tarian milik mereka bersama sebagai tari kebanggaan dari warga masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Di tengah-tengah modernisasi inilah simbol-simbol dalam bentuk kesenian sangat perlu dan hendaknya lebih sering dilaksanakan seperti Tari Ma'ekat ini karena rasa memiliki akan timbul sebagai milik kita bersama sehingga menambah rasa integrasi yang semakin baik di daerah Tanah Timor Selatan maupun di tanah Timor Utara karena mereka merupakan suatu rumpun yang sama-sama memiliki tari perang sebagai kebanggaan mereka dan mempersatukan mereka senagai milk bersama.

5.2.5. Nilai Etika

Nilai etika juga jelas terkandung di dalam Tari Ma'ekat tersebut. Warga Etnis Dawan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Semua bentuk tarian, cara berpakaian, hiasan, yang dipakai selalu menjunjung nilai etika yang sangat tinggi begitu juga dalam membicarakan tentang tari baik mau pentas selalu diawali dengan musyawarah yang beretika tinggi yaitu dengan suguhan sirih pinang, minuman, jajanan, dan lain sebagainya dengan diawali

dengan kegembiraan dan kekeluargaan. Begitu juga dalam Tari Ma'ekat yang menceritakan perang yang selalu diawali dengan pendekatan-pendekatan etika yaitu pertama diawali dengan pendekatan secara adat dan kekeluargaan terhadap etnis lain yang memiliki banyak tanah ulayat berlebihan diminta dengan cara adat dan pendekatan kekeluargaan dengan menyuguhkan sirih pinang dan pemberian lain. Dengan tujuan agar tanah yang mereka miliki berlebihan bisa diberikan kepada suku lain yang sulit hidupnya karena kurang tanah lahan pertanian. Karena dengan cara tersebut tidak dapat didapatkan maka barulah terjadi perang untuk mendapatkan tanah tersebut untuk kepentingan orang yang lebih banyak dan kesulitan ekonomi. Sampai sekarangpun warga masarakat Etnis Dawan sangat menjunjung tinggi nilai etika dan moral tersebut. Karena tanpa etika maka Tari Ma'ekat yang dikaguminya akan tidak menari atau tidak pentas. Artinya, mereka selalu menjaga etika dan moral, dilaksanakan, dihormati dan dilestarikan karena mereka beranggapan karena dengan melalui etika dan moral itulah akan dapat menata sikap dan prilaku warga masyarakat ke arah yang lebih baik.

5.2.6. Nilai Ketangkasan

Seni pertunjukan Tari Ma'ekat sesungguhnya merupakan tarian yang terinspirasi dari kemenangan dalam perang atau dapat pula disebut sebagai tarian perang dan dalam perkembangannya Tari Ma'ekat tetap terpelihara sebagai seni pertunjukan yang diwarisi secara

turun temurun dari generasi ke generasi senbagai tari ketangkasan dalam segala hal dalam kehidupan ini terutama dalam perang menghadapi musuh. Tari Ma'ekat dikenal hampir di seluruh Pulau Timor yang didiami oleh Suku besar yakni Suku Dawan yang mendiami wilayah barat Pulau Timor dan Suku Belu yang mendiami wilayah timur Pulau Timor. Di berbagai suku Tari Ma'ekat hanya dikenal di dalam kehidupan masyarakat Suku Dawan Amanuban. Sedangkan di Suku Amanatun tarian sejenis ini disebut dengan tari Makofu. Tarian Ma'ekat ini gerak tarinya menggambarkan bagai mana dua kelompok yang sedang berperang saling berhadapan memperlihatkan kepintaran atau ketangkasanya dalam menggunakan senjata pedang berperang saling berhadapan, saling menghadang melakukan perlawanan antara satu dengan yang lainnya. Ketangkasan ini dapat kita lihat dalam gerak tariannya yang keberadaannya selalu berpasang-pasangan dengan jumlah penari selalu genap, yakni dapat dilakukan minimal dua orang sampai dengan belasan orang dan bahkan dapat dilakukan oleh puluhan orang namun tetap berpasang-pasangan satu-satu yang satu sebagai musuh sampai salah satu dari penari mengalah atau dinyatakan kalah. Ketangkasanya juga dapat dilihat dari mata penari yang mendelik bagaikan mata elang dalam menghadapi musuh juga liuk kanan kirinya menyerupai gerakan elang yang menyambar musuhnya sambil memainkan pedang. Begitu juga dengan tetabuhannya gambelannya dari tempo lambat yang ditiru dengan gerakan lambat kemudian dipercepat temponya begitu juga tariannya

gerakannya juga dipercepat sehingga kita dapat lihat sebagai cermin bahwa Suku Dawan merupakan suku yang tangkas atau pintar bukan saja dalam perang juga dalam berbagai hal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di wilayah mereka yaitu di Tanah Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur.

5.2.7. Nilai Ekonomi

Dewasa ini perkembangan globalisasi dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari membuat tradisi-tradisi lama akan mulai mengalami ketersisihan. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi sudah pasti mendapat pengaruh terhadap perkembangan tersebut. Perkembangan ini berdampak yang dapat kita rasakan dan nikmati banyak konten-konten budaya dari luar yang menyebar ke wilayah kita menjejali kehidupan masyarakat sampai pada komunitas yang paling kecil sampai pada ke pelosok-pelosok yang tidak bisa lagi dibatasi atau dihalangi keberadaannya.

Globalisasi ini menjadikan dunia tanpa batas semuanya menjadi serba cepat dan tampak sangat dekat secara virtual yang didukung dengan media internet yang mengglobal. Untuk itu penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi merupakan kunci dari keadaan globalisasi. Masyarakat di mana pun berada kalau tidak mau ketinggalan zaman harus mau tidak mau adaptif terhadap semua keadaan yang terjadi di tengah-tengah bayang-bayang globalisasi dan ikut bergabung di dalam keadaan ini. Dalam konteks ini terkait dengan

revitalisasi atau membangun kebudayaan yang hamper punah dan dapat dihidupkan kembali. Konten budaya seperti halnya Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu dikemas dan dalam konten budaya untuk bisa terus hidup demi keberlanjutan pembangunan budaya di tengah era globalisasi ini.

Untuk itu ada berbagai cara untuk menjaga tradisi dan budaya agar tetap lestari yaitu dengan mengemas tradisi budaya menjadi konten-konten yang dapat dijadikan atraksi atau menjadikan tradisi dan budaya terus dijalankan oleh pendukung masyarakatnya dengan demikian eksistensi dari sub-sub budaya seperti Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan dapat tetap hidup dan lestari berjalan beriringan dengan budaya global.

Cara yang lain seperti didokumentasikan, direkam, difilmkan agar momen-momen itu tidak lewat begitu saja, hilang dan punah digerus globalisasi. Diharapkan supaya budaya itu dapat tetap lestari dan bertahan dalam kehidupan global ini. Konten-konten budaya seperti Tari Ma'ekat ini juga dapat dimanfaatkan untuk aktraksi-aktraksi yang berorientasi pada ekonomi kerakyatan.

Eksistensi Tari Ma'ekat sangat dijaga seperti apa yang telah dilakukan oleh Sangar Tut Muni karena berdasarkan niat untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan tidak disadari mereka sudah melestarikan segala tarian yang ada di Kabupaten Timor Tengah

Selatan khususnya Tari Ma'ekat ini menjadi sebuah tarian unggulan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tari Ma'ekat ini dapat di pentaskan untuk menyambut wisatawan yang datang sebagai suguhan yang menarik dan khas di Kabupaten Timor Tengah Selatan tersebut.

Tari Ma'ekat dapat dikemas dan disuguhkan secara apik dan menarik dapat membawa daya tarik bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini sudah dilakukan oleh Sanggar Tut Muni sejak tahun 2009 di samping karena niat untuk melestarikan nilai budaya yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pegelaran Tari Ma'ekat yang di pentaskan oleh Sanggar Tut Muni ini untuk atraksi penyambutan tamu atau pariwisata telah berjalan dan sering mendapat tawaran dari pemerintah maupun pengelola wisata menari di beberapa tempat obyek wisata juga di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Biasanya kalau ada undangan pemerintah pementasan Tari Ma'ekat juga sangat dinanti-nanti oleh khalayak umum. Masyarakat akan berkumpul dan untuk menyaksikan Tari Ma'ekat. Keramaian ini mengundang para pedagang musiman akan datang berjualan untuk mencari rejeki pada pementasan itu. Bila hal ini berlanjut secara kontinuitas maka atraksi budaya dalam bentuk Tari Ma'ekat bisa membangun perekonomian masyarakat setempat.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Tari Ma'ekat adalah salah satu unsur budaya masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tari Ma'ekat merupakan seni pertunjukan yang menggambarkan kondisi perang pada masa lampau. Pada masa lampau, masyarakat Suku Dawan yang terdiri atas berbagai kelompok sub etnis di bawah kekuasaan seorang *usif* (pemimpin suku atau raja). Pada masa itu, orang-orang dari laur suatu ke-*usif*-an (kerajaan) tidak dapat dengan leluasa melintasi batas wilayah ke-*usif*-an lain tanpa alasan yang jelas. Jika hal itu dilanggar, orang asing melintas ke daerah lain dapat dibunuh yang berlanjut pada perang antarkelompok. Ketika salah satu kelompok memenangkan perang maka para panglima perang disambut dengan Tari Ma'ekat. Hal ini menjadi menjadi cikal bakal munculnya Tari Ma'ekat pada masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Meskipun zaman perang telah usai, Tari Ma'ekat tetap terpelihara sebagai seni turun temurun. Dalam perkembangannya, gaya dan tata geraknya sama dengan tari perang, namun pemanfaatannya bukan lagi sebagai

tari syukur atas kemenangan perang, tetapi menjadi seni pertunjukan untuk meramaikan perayaan-perayaan tertentu. Berkaitan dengan latar belakang sejarahnya, masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, mengenal Tari Ma'ekat menjadi dua jenis, yakni:

- 1) Tari Ma'ekat dipentaskan sebagai tari perang antar kelompok dalam rangka menjaga martabat dan wilayah kekuasaan dari serangan musuh. Tari ini merupakan tari perang untuk menyambut para pahlawan perang atau para *me'o* atas kemenangan perang melawan musuh pada masa lampau. Pada masa lampau tari ini dilengkapi dengan upacara penyambutan dan upacara pendinginan untuk para *meob*. Namun tari jenis ini sudah tidak dilakukan lagi karena masa perang sudah berakhir.
- 2) Tari Ma'ekat dipentaskan dalam rangka tari persahabatan abadi dan penyambutan tamu. Saat ini Tari Ma'ekat dipentaskan sebagai tarian untuk persahabatan abadi seperti penyambutan tamu, perayaan-perayaan, dan hiburan. Dalam Tari Ma'ekat ini cenderung berfungsi sebagai hiburan untuk meramaikan acara-acara tertentu. Misalnya upacara pernikahan, perayaan Kemerdekaan RI, ulang tahun Kota So'e, dan sebagainya. Dalam Tari Ma'ekat ini dominan sebagai ekspresi kegembiraan melalui kegiatan pesta dan menari bersama dengan melibatkan penari laki-laki dan perempuan.

Dalam fungsinya sebagai seni pertunjukan, Tari Ma'ekat mengalami berbagai transformasi dan variasi sesuai dengan perkembangan zaman. Tari Ma'ekat cenderung digunakan sebagai tari penyambutan tamu, seni pertunjukan pada event-event tertentu, memperingari hari kemerdekaan RI, dan sebagainya. Bahkan tata gerak Tari Ma'ekat tidak semata-mata menggambarkan perang pada masa lampau, tetapi menggambarkan perjuangan menghadapi kehidupan zaman saat ini. Dengan demikian, tata gerak Tari Ma'ekat relatif tetap sama namun mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Perubahan itu menyesuaikan dengan tema pertunjukan, alur cerita yang diinginkan, serta kreativitas koreografer.

Meskipun mengalami sedikit perubahan, kondisi Tari Ma'ekat saat ini masih mampu bertahan namun rawan punah. Hal ini disebabkan oleh perubahan zaman dan masuknya budaya asing yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Masuknya unsur-unsur luar dan budaya asing secara masif menyebabkan pegeseran tatanan kehidupan masyarakat yang relatif berdampak terhadap kehidupan seni budaya. Pengaruh budaya asing memunculkan kelompok-kelompok sosial yang bergerak dalam atraksi kesenian modern. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan kelompok-kelompok kesenian modern ini dapat menggeser keberadaan kesenian tradisional, termasuk Tari Ma'ekat. Esensi Tari Ma'ekat yang sarat dengan nilai kepahlawanan, nilai perjuangan,

nilai persaudaraan, dikhawatirkan semakin menyusut dan lebih menonjolkan nilai-nilai ekonomi.

6.2. Saran

Sehubungan dengan kondisi yang demikian, perlu dilakukan berbagai gerakan perlindungan, pengembangan, dan pendokumentasian budaya supaya tidak hilang tergerus perubahan zaman. Tanpa menampik perubahan zaman dan perkembangan teknologi moderen, Tari Ma'ekat sebagai salah satu kekayaan budaya daerah di Kabupaten Timor Tengah Selatan sudah seharusnya mendapat perhatian berbagai pihak. Beberapa saran yang perlu direalisasikan untuk mendukung pelestarian Tari Ma'ekat adalah sebagai berikut.

- 1) Menyediakan ruang pementasan yang memadai serta memberikan kesempatan pementasan seluas-luasnya agar dapat berkembang dengan baik.
- 2) Mementaskan kesenian tradisional dalam acara-acara penting, penyambutan tamu, lomba seni, dan festival budaya.
- 3) Membentuk sanggar-sanggar seni yang fokus menampilkan kesenian tradisional.
- 4) Memfasilitasi sanggar-sanggar seni yang sudah ada.
- 5) Menggelar acara Festival Budaya secara berkelanjutan yang berlangsung
- 6) Melaksanakan lomba Tari Ma'ekat yang bertujuan untuk melestarikan budaya di Kabupaten Timor

Tengah Selatan sekaligus sebagai ajang kreativitas kaum muda.

- 7) Memberi apresiasi atau penghargaan kepada pihak-pihak yang bersedia melestarikan dan mewariskan kemampuan Tari Ma'ekat kepada generasi penerus.
- 8) Mengaktifkan kerjasama pemerintah, pemimpin adat, dan pemimpin agama dalam pelestarian kebudayaan daerah. Hal ini sejalan dengan konsep Tiga Batu Tungku yang menjadi konsep utama masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam menyelesaikan masalah sosial budaya. Tiga Batu Tungku yang terdiri atas pemerintah, pemimpin adat, dan tokoh agama, memegang peran penting menjaga stabilitas masyarakat. Mereka merupakan tokoh-tokoh elite yang menjadi panutan masyarakat dan memiliki andil dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, perlu dilibatkan Tiga Batu Tungku dalam pelestarian budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya pelestarian Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

6.3. Rekomendasi

Tari Ma'ekat sebagai salah karya budaya masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, keberadaannya perlu mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah dan meralisasikan program Pemajuan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan

Teknologi khususnya Direktorat Jenderal Kebudayaan selaku lembaga pemerintah yang menaungi bidang kebudayaan di Indonesia, berupaya melestarikan Tari Ma'ekat dengan melaksanakan kegiatan Inventarisasi Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasil inventarisasi ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

- 1) Sebagai salah satu dokumen tertulis terkait keberadaan Tari Ma'ekat di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sampai saat ini belum ditemukan buku yang secara mengkhusus membahas tentang Tari Ma'ekat, adanya buku hasil inventarisasi ini, diharapkan tersedia satu buku penunjang dokumen Tari Ma'ekat.
- 2) Sebagai bahan usulan penetapan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia. Melalui penetapan sebagai WBTB Indonesia, Tari Ma'ekat sebagai salah satu karya budaya di Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki posisi legal sebagai warisan budaya Bangsa Indonesia yang telah tercatat dalam *database* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Latif, D. H. (2007). *Pendidikan berbasis nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- BPS Kab. TTS. *Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam Angka 2019*. TTS: BPS Kab. TTS, 2019.
- Carter, A. 1985. *Otoritas dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali.
- Frida Tiumlafu. 2018. "Peran *Atoin Amaf* Dalam Kepemimpinan di Masyarakat Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan", dalam *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 04, No. 02. Semarang: UNNES
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://lusianustusalak.blogspot.co.id/2011/08/sejarah-kerajaan-mollo-oenam.html>, akses tanggal 8 Juli 2021.
- <http://www.bimbie.com/sejarah-kerajaan-amunaban.htm>, akses tanggal 8 Juli 2021.
- <http://www.wacana.co/2014/02/kerajaan-amanatun/> akses tanggal 8 Juli 2021.
- [https://bit.ly/3g85pkA\(https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/04/152617869/fungsi-pola-lantai-dalam-seni-tari](https://bit.ly/3g85pkA(https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/04/152617869/fungsi-pola-lantai-dalam-seni-tari). Huisman, Dik. 1984. *Esthetica Ultrachat Spectrum*.

- James Izacc Bill Key Kase. Ma'ekat, Tarian Heroik. <https://autimor.wordpress.com/2017/02/10/sbo-maekat-tarian-perang-simbol-keperkasaan-atoni-pahmetto/> diakses 30 September 2021 pukul 11.30 WITA.
- Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Kepemimpinan dan Kekuasaan Tradisioanl, Masa Kini, Resmi dan Tak Resmi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nordhalt, S. 1981. *Het Politiche Systeem van de Atoni Timor*. Yogyakarta: Terjemahan Wilfridus Silab.
- Oedjoe. M.R. 2012. *Panduan Merancang Bahan Ajar Yang Adil dan Setara Bagi Anak Perempuan dan Laki-laki*. LEMLIT. UNDANA. Publishing 1, 116, 2012.
- Parera, YCP. 2019. <http://repository.unwira.ac.id/2824/4/BAB%20III.pdf>, You visited this page on 8/3/20.
- Pasaribu, Rowland B. F. 2015. *Kebudayaan dan Masyarakat*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam <http://ttskab.go.id/kondisi-umum/budaya/diunduh> 10 Agustus 2020 pukul 11.46.
- Ratih, Endang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol.2 No.2/Mei-Agustus 2001. Universitas Negeri Semarang.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Riyadi, Subhan. 2020. *Lopo Billionaire Project Gelar Seni dan Kebudayaan Timor Tengah Selatan* 12 Januari 2020 dalam <https://makassar.terkini.id/lopo-billionaire-project-gelar-seni-dan-kebudayaan-timor-tengah-selatan/diunduh> 10 Agustus 2020 pukul 11.38 WITA.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Slater. 2001. *Wawasan Manajemen dan Rahasia Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Susan. 2010. *Masalah dan Penyelesaian Dalam Bermasyarakat*, Yogyakarta: Andi.
- Turistiati, Ade Tuti, dkk. 2021. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya*. Banyumas: CV. ZT Corpora.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- www.antaranews.com. akses tanggal 5 Juli 2021.

Tari Ma'ekat adalah salah satu unsur budaya masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tari Ma'ekat merupakan seni pertunjukan yang menggambarkan kondisi perang pada masa lampau. Pada masa lampau, masyarakat Suku Dawan yang terdiri atas berbagai kelompok sub etnis di bawah kekuasaan seorang *usif* (pemimpin suku atau raja). Pada masa itu, orang-orang dari laur suatu *ke-usif-an* (kerajaan) tidak dapat dengan leluasa melintasi batas wilayah *ke-usif-an* lain tanpa alasan yang jelas. Jika hal itu dilanggar maka orang asing melintas ke daerah lain dapat dibunuh yang berlanjut pada perang antar kelompok. Ketika salah satu kelompok memenangkan perang maka para panglima perang disambut dengan Tari Ma'ekat yang dilengkapi dengan upacara pendinginan. Hal ini menjadi cikal bakal munculnya Tari Ma'ekat pada masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Meskipun zaman perang telah usai, Tari Ma'ekat tetap terpelihara sebagai seni turun temurun. Dalam perkembangannya, gaya dan tata gerakanya sama dengan tari perang, namun pemanfaatannya bukan lagi sebagai tari syukur atas kemenangan perang, tetapi menjadi seni pertunjukan untuk meramaikan perayaan-perayaan tertentu.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com



Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)



@Penerbitamara

ISBN: 978-602-356-416-3



9 786023 564163